

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE
A MATCH* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA
DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
KELAS VII SMP NEGERI 3 TINAMBUNG**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah dan Kependidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

RASDIANA

NIM: 10156121169

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

STAIN MAJENE

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.”, yang disusun oleh saudari RASDIANA, Nim 10156121169, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 12 Juni 2025 bertepatan dengan tanggal 16 Dzulhijah 1446 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, dengan beberapa perbaikan.

Majene, 17 Juni 2025 M
21 Dzulhijah 1446 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Muhammad Idris Hasanuddin S.Pd.I., M.Pd.I	(.....)
Sekretaris	: Muammar Zuhi Arsalan S.Pd., M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Usri, S.Pd.I., M.Pd.	(.....)
Pembimbing II	: Rina Marlina, S.S., M. Hum.	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. H. Anwar Sewang, M. Ag.	(.....)
Penguji II	: Darwis S.Si., M.Si	(.....)



Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan .

Dr. Ahmad Muaffaq N. S.Ag., M.Pd
NIP. 19748151998031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara RASDIANA dengan NIM 10156121169, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene menyatakan bahwa, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama Skripsi yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.

Majene, 19 Mei 2025

Pembimbing I



Dr. Usri, S. Pd. I, M. Pd.
NIP. 198705062018012001

Pembimbing II



Rina Marlina, S.S., M. Hum.
NIP. 199206122019032027

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa Yang Bertanda Tangan di Bawah Ini:

Nama : RASDIANA
Nim : 10156121169
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 22 Agustus 2003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Majene
Judul : Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat dan atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 26 Mei 2025
Penyusun,



RASDIANA
NIM: 10156121169

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Allahumma shalli ‘ala Sayyidina Muhammad.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta’ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.”** Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi besar Muhammad, sebagai pembawa risalah kebenaran dan suri teladan umat manusia. Semoga kita semua mendapatkan syafaat beliau di yaumil akhir kelak. Amin Ya Rabbal ‘Alamin.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai tantangan dan hambatan yang penulis hadapi selama proses penyusunannya. Namun, berkat pertolongan Allah Subhanahu wa Ta’ala, serta doa dan restu orang tua penulis, **Almarhumah Ibunda Mardina dan Ayahanda Muhammad Ali S**, penulis dapat menyelesaikan studi hingga ke jenjang sarjana. Meski ibunda tercinta telah tiada, kasih sayang, nasihat, dan doa beliau senantiasa menjadi kekuatan batin yang mendorong penulis untuk terus berjuang hingga titik akhir. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudari penulis tercinta, yang telah memberikan dukungan moral, semangat, serta doa yang tiada henti. Kebersamaan dan perhatian mereka menjadi penyemangat dalam setiap proses yang dilalui.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini, tentu tidak terlepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, S.T., M.T. selaku ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
2. Bapak Dr. Ahmad Muaffaq, N. S.Ag., M. Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;

3. Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;
4. Ibu Dr. Usri, S. Pd. I, M. Pd. dan Ibu Rina Marlina, S.S., M. Hum. sebagai Pembimbing I dan II yang telah tulus serta ikhlas memberikan waktu dan dukungan untuk membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini di sela- sela kesibukannya;
5. Bapak Prof, Dr. H. Anwar Sewang, M.Ag. dan Bapak Darwis, S.Si., M. Si., selaku Penguji I dan II yang tidak hanya menjadi penguji selama ujian berlangsung, namun juga senantiasa memberikan arahan dan masukan kepada penulis demi perbaikan skripsi ini.
6. Bapak Muammar Zuhdi Arsalan, M. Pd. selaku dosen penasehat akademik (PA) yang telah memberikan motivasi dan arahan selama perkuliahan.
7. Kepada seluruh staf di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta pelayanan yang baik selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Kepada Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Tinambung serta guru Pendidikan Agama Islam, yang telah memberikan izin, dukungan, dan bantuan selama pelaksanaan penelitian di sekolah tersebut.
9. Kepada seluruh peserta didik kelas VII A dan VII B SMP Negeri 3 Tinambung atas kerja samanya selama proses penelitian.
10. Kepada Sahabat-Sahabat Penulis Mianni Usman, Ippa, Salsa, Pute', Sarina dan Irna. Terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan dukungan yang tak pernah putus. Kehadiran kalian tidak hanya membantu penulis dalam proses penelitian, tetapi juga menjadi sumber kekuatan yang membuat penulis tidak pernah merasa sendiri dalam menjalani setiap tahapan. Doa, canda tawa, dan keikhlasan kalian adalah bagian berharga yang tidak akan terlupakan.
11. Terima kasih kepada teman-teman PAI TP. 5 atas kebersamaan, doa, dukungan, canda tawa dan semangat yang telah menjadi bagian dari perjalanan studi penulis.

12. Ibu Mardiana dan Bapak Rizal selaku Ibu dan Bapak Posko yang telah penulis anggap sebagai kedua orang tua sendiri, atas segala dukungan, semangat, dan doa yang senantiasa diberikan selama proses penelitian ini berlangsung.
13. Teman KKN-PPL Tammerodo atas dukungan dan semangat selama penyusunan skripsi penulis.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa disebut satu persatu, ucapan terimakasih atas segala bantuannya kepada penulis selama masa perkuliahan.

Namun, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi kebahasaan maupun aspek lainnya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca demi perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi para pembacanya.

Majene, 18 Mei 2025
Penulis

Rasdiana
NIM : 10156121169

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Hipotesis.....	6
D. Definisi Operasional Dan Ruang Lingkup Pembahasan	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN TEORITIS	12
A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	12
B. Hasil Belajar.....	18
C. Kerangka Berfikir.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian	27
B. Pendekatan Penelitian	27
C. Populasi Dan Sampel	29

D. Metode Pengumpulan Data	30
E. Instumen Penelitian	30
F. Validasi Dan Realibilitas Instrumen.....	31
G. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
A. Hasil Penelitian	37
B. Pembahasan.....	58
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	75
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Uji Validitas Instrumen	31
Tabel 3.2 Uji Reliability	33
Tabel 3.3 Interval Nilai	34
Tabel 3.4 Interval Nilai	34
Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	38
Tabel 4.2 Nilai Pre-Test Post-Test Kelas Kontrol	38
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Tes Post-Test Kelas Kontrol	40
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi ketuntasan Belajar Kelas Kontrol.....	41
Tabel 4.5 Nilai Pre-Test Post-Test Kelas Eksperimen	43
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Test Post-Test Kelas Eksperimen	44
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi ketuntasan Belajar Kelas Eksperimen	45
Tabel 4.8 Nilai Pre-Tes Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	47
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Tes Kelas Kontrol dan Eksperimen	48
Tabel 4.10 Ketuntasan Nilai Pre-Test Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	49
Tabel 4.11 Perbedaan Nilai Post-Test Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	51
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol dan Eksperimen	52
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol dan Eksperimen	53
Tabel 4.14 Uji Normalitas	55
Tabel 4.15 Uji Homogenitas Hasil Pre-Test	56
Tabel 4.16 Uji Homogenitas Hasil Post-Test.....	56
Tabel 4.17 Independent Sampel Test	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Distribusi Frekuensi <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol dan Eksperimen	42
Gambar 4.2 Diagram Distribusi Frekuensi Post-Test Kelas Kontrol dan Eksperimen.....	46
Gambar 4.3 Diagram distribusi frekuensi Perbandingan Nilai <i>Pre-Test</i> Post-Test control	50
Gambar 4.4 Diagram Distribusi Frekuensi Post-Test Kelas kontrol dan Eskperimen.....	54

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Hu ruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
سین	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṡad	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A

ا	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
و	<i>fathah dan wa u</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaiḥfa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... أ ... ئ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
ى	<i>kasrah dan yā'</i>	Ī	a dan garis di atas
و	<i>dammah dan wau</i>	Ū	a dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعْمُ : *nu'ima*

عُدُوْا : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : *'Alī* (bukan *'Aliyy* atau *'Aly*)

عَرَبِيّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkandengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau

sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'ān), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. Lafz al-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

بِاللهِ dīnullāh دِينُ اللهِ billāh

Adapun *tā'* marbūṭahdi akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ hum fī raḥmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak

pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fih al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu*)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: *Abū Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid* (bukan: *Zaīd*, *Naṣr Ḥāmid Abū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah

M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah bahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه و سلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون نشر
الخ	=	الى اخرهاش الى اخره
ج	=	جزء

ABSTRAK

Nama : Rasdiana
Nim : 10156121169
Judul : **Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan keaktifan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimen menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian terdiri dari dua kelas, yaitu kelas VII A sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional, dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda sebanyak 20 soal yang diberikan pada saat *Pre-Test* dan *Post-Test*.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai rata-rata *Pre-Test* kelas kontrol adalah 44,50 dan kelas eksperimen 43,25, yang menunjukkan bahwa kemampuan awal kedua kelompok relatif seimbang. Setelah perlakuan diberikan, nilai rata-rata *Post-Test* kelas eksperimen meningkat menjadi 82,25, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 61. Berdasarkan hasil *uji-t independent sample test*, diperoleh nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar kedua kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.

Kata Kunci : **Model Pembelajaran Kooperatif, Make a Match, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam**

BAB I PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang Masalah*

Belajar adalah suatu kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah perilaku mereka, baik dalam hal sikap, nilai positif, keterampilan dan pengetahuan sebagai pengalaman dari berbagai hal yang telah dipelajari.¹ Islam sangat menganjurkan penganutnya untuk belajar dan mendapatkan pengetahuan agar pendidikan dapat berjalan dengan baik. Sebagaimana firman Allah SWT dalam qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Terjemahan Bahasa Mandar:

Bacai sawa' (marappe) sangana Puangmu, Puang iya mappapia. Iya mappapia rupa tau pole di cera' sambo'ong. Bacai anna Puangmu, Puang (iya) Masarro Mala'bi', Iya mappa' pendidik (tau)sawa' Qalam. Iya mappa' pendidik rupa tau, iya andiang naissang.

Terjemahan Bahasa Indonesia:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah Tuhanmulah yang maha mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.²

Ayat ini adalah wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya membaca dan memperoleh pengetahuan. Kata “iqra” yang berarti “bacalah” memberikan dorongan yang jelas untuk terus belajar. Ayat ini menggambarkan betapa pentingnya pengetahuan dan ilmu dalam Al-Qur'an. Aspek membaca, menulis, belajar sangat ditekankan, dan memberikan

¹Satria Ikhlasul Amal Adan, *Pentingnya motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Vol. 1, No. 2, 2023, h. 76.

² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Koroang Mala'bi: Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama, 2019), h. 1156.

motivasi bagi umat manusia untuk senantiasa mengejar pengetahuan yang baru.³ Dorongan untuk terus menggali ilmu pengetahuan sebagaimana termaktub dalam ayat pertama turun, menandakan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia.

Pendidikan sebagai suatu kegiatan dalam kehidupan manusia mempunyai tujuan yang harus dicapai.⁴ Dalam konteks tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah. Menurut Abdul Majid dalam Ayatullah, Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui proses pengajaran, pelatihan atau bimbingan yang telah direncanakan dengan tujuan agar mencapai hasil yang telah ditentukan.⁵

Salah satu tanda keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan yaitu peningkatan presetas atau hasil belajar peserta didik. Peningkatan tersebut tidak terpisahkan dari proses belajar mengajar. Proses pembelajaran yang efektif melibatkan adanya interaksi antara, pendidik, peserta didik, materi ajar, media pembelajaran, serta memilih model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran memiliki peran penting dalam rangkaian sistem pembelajaran, sehingga pendidik harus memiliki keterampilan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Pendidik diberi kesempatan untuk menerapkan beragam model dan pendekatan pembelajaran yang berbeda untuk meningkatkan keterampilan, minat, perhatian, keaktifan, dan perhatian peserta didik sehingga

³Pajarni, dkk, *Penemuan dan Inovasi: Sumber Belajar Berbasis Al-Qur'an*, Jurnal Studi Keagamaan Islam Vol. 2, No. 1, 2024, h. 33.

⁴Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 8.

⁵Ayatullah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*, Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2, No. 2, 2020, h. 207-208.

proses pembelajaran menjadi lebih bermakna.⁶ Selain itu, penting bagi pendidik untuk terus memperbarui pengetahuan tentang berbagai model pembelajaran yang relevan dengan peserta didik.

Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 3 Tinambung melalui pengamatan dan melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam diperoleh hasil bahwa proses pembelajaran masih menggunakan metode yang konvensional. Peserta didik terlihat kurang antusias dan kurang fokus terhadap penjelasan yang diberikan oleh pendidik, beberapa peserta didik sering keluar masuk kelas selama proses pembelajaran. Akibatnya pembelajaran cenderung berpusat pada pendidik dan peserta didik kurang terlibat. Meskipun berbagai model pembelajaran inovatif telah dikembangkan, proses pembelajaran di sekolah tersebut masih cenderung monoton dan berpusat pada pendidik. Kondisi ini membuat peserta didik kesulitan untuk memahami materi pelajaran secara mendalam, sehingga berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Hal ini terlihat dari hasil evaluasi belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII, yang menunjukkan hasil rendah. Banyak peserta didik yang belum mencapai nilai tuntas. Nilai-nilai tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah, yaitu 70 pada tahun ajaran 2024/2025.

Berdasarkan data tersebut, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan model pembelajaran yang mampu memotivasi dan menarik perhatian peserta didik untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman, pembelajaran kooperatif merupakan

⁶ Muhammad Fajar Fatihatur Rizki, Dkk., *Implementasi Model Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 6, No.8, 2023, h. 5963.

model yang mengajak peserta didik aktif berpartisipasi dalam kelompok kecil secara kolaboratif.⁷ Dalam model ini, peserta didik tidak hanya sebagai penerima informasi dari penjelasan verbal dari pendidik, tetapi aktif dalam mencari dan menemukan inti dari materi pelajaran tersebut secara mandiri. Peserta didik dibimbing untuk mencari dan memperoleh jawaban atas pertanyaan yang diajukan, sehingga diharapkan dapat membangun sikap percaya diri mereka.⁸ Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang bisa diterapkan yaitu tipe *Make a Match*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran diberbagai jenjang, baik jenjang sekolah dasar maupun menengah. Model pembelajaran ini dirancang sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, diskusi kelompok dan interaksi antar peserta didik dapat memfasilitasi pertukaran pengetahuan serta pemecahan masalah yang muncul, sehingga proses diskusi menjadi lebih menyenangkan.⁹ Model pembelajaran ini merupakan model yang mencocokkan pasangan kata yang berisi informasi terkait materi.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian oleh Dewa Yoman Suprata mengungkapkan jika model ini dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris pada peserta didik kelas VIII A1 SMP Negeri 1 Ubud pada semester II tahun ajaran 2018/2019. Sementara itu, penelitian Homroul Fauhah

⁷Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Cet. 7; Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 202.

⁸Suwardi, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta didik Sekolah Dasar*; Proceeding Biology Education Conference Vol. 15, No. 1, 2018, h. 53.

⁹Made Adistha Gosachi, Gusti Ngurah japa, *Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Media Kartu Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran Vol. 3, No. 2, 2020, h. 154.

mengungkapkan bahwa *Make a Match* dapat memperdalam pemahaman, membuat suasana belajar menyenangkan, serta peserta didik lebih aktif selama pembelajaran. Oleh karena itu, model pembelajaran ini mampu meningkatkan hasil belajar pada materi kearsipan KD 3.3. Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* secara konsisten menunjukkan peningkatan hasil belajar.¹⁰ Keberhasilan tersebut mendorong peneliti untuk menguji model ini pada mata pelajaran yang berbeda yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan tingkat kelas yang berbeda dengan menggunakan metode penelitian quasi eksperimen.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung?

¹⁰ Homroul Fauhah, Brillian Rosy, *Analisis Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP) Vol. 9, No. 2, 2021, h. 332.

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung?

C. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah penelitian, didasarkan pada suatu teori yang relevan serta pemikiran yang logis, yang belum berdasarkan fakta empiris sehingga harus diuji kebenarannya.¹¹ Penelitian ini hipotesisnya adalah:

H₀: Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.

H₁: Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match*

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok yang bertujuan melatih kolaborasi antar anggota kelompok. Sementara itu, *Make a Match* yaitu salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kartu berisi suatu konsep atau pertanyaan dan jawaban. Setiap peserta didik menerima kartu secara acak, baik itu kartu

¹¹Karimuddin Abdullah, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), h. 49.

pertanyaan atau jawaban. Setelah menerima kartu kemudian mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dipegang.

b. Hasil belajar

Hasil belajar adalah serangkaian pengalaman yang diperoleh peserta didik, meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar memberikan gambaran bagi pendidik mengenai perkembangan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, yang tercermin dari aktivitas yang dilakukan selama proses belajar.¹² Penelitian ini, yang menjadi fokus adalah hasil belajar kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diukur melalui tes berupa pilihan ganda.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup dalam penelitian ini berfokus pada hasil belajar kognitif peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada saat pembelajaran berlangsung terkhusus pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik atau justru sebaliknya. Penelitian dilaksanakan pada dua kelas, yaitu kelas VII A sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah, dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian terdahulu terkait dengan model pembelajaran *Make a Match* yaitu:

1. Novita Sari dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta didik Pada Pelajaran Matematika di Kelas II SD Negeri 028 Kubang Jaya”.

¹² Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 129-130.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.¹³

Persamaan antara penelitian ini dan yang peneliti lakukan terletak pada pembahasan penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dalam pembelajaran. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu pada fokus materi dan lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya meneliti pemahaman konsep peserta didik dalam pelajaran matematika di tingkat SD. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat SMP.

2. Isma Choirina Maulida dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada pembelajaran tematik kelas II MI Fathul Ulum Sirau, Kabupaten Banyumas. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan deskriptif -kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik telah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau. Hasil penelitian ini menunjukkan pendidik telah menggunakan model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran tematik di kelas II MI Fathul Ulum Sirau.¹⁴

¹³ Novita Sari, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Pelajaran Matematika di Kelas II SDNegeri 028 Kubang jaya*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021, h. vii

¹⁴ Isma Choirina Maulida, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Pembelajaran Tematik di Kelas II MI Fathul Ulum Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021, h. vii.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada proses pembelajaran. Perbedaan terletak pada penelitian ini dan yang peneliti lakukan yaitu pada penelitian sebelumnya yaitu lokasi penelitian dilakukan di SD, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan yaitu di SMP. Penelitian sebelumnya juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif sedangkan penelitian yang akan saya lakukan yaitu penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen.

3. Arum Cahyani dengan judul penelitian “Pengaruh Model Pembelajaran *Make a Match* Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMAN 2 Tambang”. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap motivasi belajar peserta didik SMAN 2 Tambang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik di SMAN 2 Tambang dengan nilai 0,61, yang termasuk dalam kategori efek sedang (*Moderate Effect*).¹⁵

Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan yaitu membahas mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dan yang peneliti lakukan yaitu, pada penelitian sebelumnya penulis meneliti tentang pengaruh model pembelajaran terhadap motivasi belajar peserta didik dan lokasi penelitian yaitu SMA, sedangkan penelitian ini yaitu pengaruh

¹⁵ Arum Cahyani, *Pengaruh Model Pembelajaran Make a Match Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik SMAN 2 Tambang*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Riau Pekanbaru, 2023, h. vii.

model pembelajaran ini terhadap hasil belajar peserta didik dan lokasi penelitiannya yaitu di SMP.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas kontrol yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.
- c. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP negeri 3 Tinambung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur di jurusan tarbiyah dan kejuruan STAIN Majene dan menambah wawasan pengetahuan mengenai penerapan model pembelajaran *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik serta menjadi rujukan dalam penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi pihak sekolah, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik.

- 2) Bagi pendidik, penelitian ini dapat memberikan inspirasi dan variasi dalam mengembangkan pemahaman mengenai penggunaan model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Bagi peserta didik, penelitian ini menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran inovatif pada umumnya merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok.¹⁶ Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok guna mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif menekankan kegiatan peserta didik bekerja sama dalam kelompok. Dewey Herbert Thelan menciptakan model pembelajaran kooperatif, yang menurutnya seharusnya menjadikan kelas sebagai representasi dari masyarakat yang lebih besar. Model ini sering digunakan di kelas, tetapi pendidik sering tidak menyadari bahwa itu adalah model pembelajaran kooperatif.¹⁷

Menurut Miftahul Huda pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok dan saling membantu.¹⁸ Pembelajaran berkelompok merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran dalam kelompok untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁹ Dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran yang dilakukan dengan bekerja sama kelompok.

Dalam model pembelajaran kooperatif, peran pendidik lebih dominan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik dalam mencapai pemahaman yang lebih mendalam. Pendidik tidak hanya memberikan informasi kepada peserta

¹⁶Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, h. 202.

¹⁷Muhammad Soleh Hapuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. 1, Jakarta: Prenamedia Group, 2021), h. 171.

¹⁸Miftahul Huda, *Cooperatif Learning*, (Cet. XIV, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), h. 32.

¹⁹Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. 2, Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h. 295.

didik, tetapi juga membimbing mereka untuk menyerap pengetahuan baru. Setiap kelompok terdiri dari peserta didik dengan latar belakang dan tingkat kemampuan yang beragam. Masing-masing kelompok terdiri dari peserta didik dengan latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Dalam model ini, peserta didik bekerja sama untuk menyelesaikan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki.²⁰

Dari penjelasan di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk saling bekerja sama dalam memahami materi. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dalam bekerja sama untuk menyelesaikan masalah.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Terdapat empat prinsip pembelajaran kooperatif yaitu:

a. Prinsip Ketergantungan Positif

Berhasilnya suatu pembelajaran bergantung pada upaya masing-masing anggota kelompok. Agar kelompok kerja dapat berfungsi dengan efektif, pendidik harus merancang tugas-tugas dengan cermat, agar setiap anggota kelompok perlu menyelesaikan tugasnya secara mandiri, sehingga tujuan bersama dapat tercapai.²¹

b. Tanggung Jawab Perseorangan

Dalam model pembelajaran kooperatif, pengajar yang efektif yaitu merencanakan dan menyiapkan tugas dengan cermat. Sehingga setiap anggota

²⁰Muhammad Soleh Hapuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 171-172.

²¹Tabrani, Muhammad Amin, *Model Pembelajaran Kooperatif Learning*, Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 5, No. 2, 2023, h. 204.

kelompok memiliki tanggung jawab pribadi yang memungkinkan pelaksanaan tugas kelompok selanjutnya berjalan dengan lancar.²²

c. Tatap Muka

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan untuk anggota kelompok saling berinteraksi secara langsung serta saling belajar satu sama lain. Dengan bertemu secara langsung, setiap anggota kelompok akan mendapatkan kesempatan untuk berkolaborasi dengan saling menghormati perbedaan dan kekurangan yang ada pada masing-masing.²³ Mereka harus saling berinteraksi agar tujuan dapat tercapai.

d. Partisipasi dan Komunikasi

Pembelajaran kooperatif dapat melatih peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam berpartisipasi dan komunikasi. Penting adanya kemampuan tersebut untuk mereka miliki saat tinggal di masyarakat. Berhasilnya suatu kelompok ditentukan oleh partisipasi anggotanya.²⁴

3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang menekankan pentingnya kerjasama antar anggota kelompok dalam proses belajar. Tujuan yang akan dicapai mencakup penguasaan materi dan melibatkan pengembangan kemampuan bekerja sama dalam memahami materi tersebut. Kerjasama antara peserta didik menjadi ciri khas utama dalam model pembelajaran ini. Oleh karena itu, karakteristik pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

²²Zariatun Hasanah, Ahmad Shofiyul Himami, *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta didik*, Jurnal Studi Kemahapeserta didikan, Vol 1, No 1, 2021, h.4.

²³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Cet. 7, Kencana, 2020), h. 247.

²⁴Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran*, h. 246-247.

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran ini dilaksanakan dengan membentuk suatu tim. Setiap anggotanya saling membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu berhasilnya pembelajaran ini diukur dari keberhasilan tim tersebut.²⁵

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Manajemen pembelajaran kooperatif merupakan upaya untuk mengorganisasikan proses pembelajaran secara sistematis, sehingga pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai dengan rencana.²⁶

c. Kemauan untuk bekerja sama

Prinsip kerja sama menjadi hal yang utama dalam pembelajaran kooperatif. Keberhasilan model ini sangat bergantung pada pencapaian kelompok secara keseluruhan. Masing-masing anggota kelompok diberikan tanggung jawab individu dan juga diajarkan saling mendukung satu sama lain.²⁷

d. Keterampilan bekerja sama

Dalam model pembelajaran ini, peserta didik diajarkan dalam bekerja sama, saling berbagi informasi, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan ini melibatkan kemampuan untuk mendengarkan, berkomunikasi secara efektif, memecahkan masalah bersama, serta menghargai pendapat dan kontribusi anggota kelompok lainnya.²⁸

4. Model *Make a Match*

Model pembelajaran *Make a Match* adalah model pembelajaran yang menggunakan kartu untuk membantu peserta didik menemukan jawaban atas

²⁵Natasya Nurul Lathifah, dkk, *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*, Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, Vol. 4, No. 2, 2024, h. 23.

²⁶Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 299.

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 245.

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, h. 206-207.

pertanyaan atau pasangan ide. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Lorna Curran pada tahun 1994. *Make a Match* adalah model yang mengajarkan peserta didik untuk mencari dan mencocokkan pertanyaan dan jawaban dalam waktu tertentu.²⁹

Model pembelajaran *Make a Match* sangat efektif diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini karena peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelas mereka. Selain itu, suasana belajar dapat disesuaikan untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan, dengan adanya elemen kompetisi antar peserta didik dalam memecahkan masalah terkait materi pelajaran dan pemberian hadiah, yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Menurut Agus Suprijono dalam Yudi Wijanarko, penerapan model pembelajaran *Make a Match* menggunakan media pembelajaran yang mendukung, berupa kartu pertanyaan dan jawaban yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tersebut.³⁰

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* adalah model yang meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan cara yang interaktif dan menyenangkan. Melalui penggunaan kartu berisikan pertanyaan dan jawaban, peserta didik dapat lebih aktif dalam memahami materi, sekaligus melatih keterampilan berpikir cepat dan bekerja sama. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik karena suasana pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton.

²⁹Andi Sulisto, Nik Hayanti, *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*, (Penerbit CV. Eureka Media Aksara, 2022), h. 56.

³⁰Yudi Wijanarko, *Model Pembelajaran Make a Match Untuk Pembelajaran IPA*, Jurnal Taman Cendekia, Vol, 01, No. 01, 2017, h. 53-54.

Dengan demikian, model *Make a Match* tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang kolaboratif.

Adapun Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Make a Match*

- a. Pendidik mempersiapkan sejumlah kartu yang mencakup topik yang telah dibahas. Kartu yang disiapkan terbagi menjadi dua jenis, yaitu kartu soal dan kartu jawaban.
- b. Peserta didik menerima satu kartu, yang bisa berupa kartu soal atau kartu jawaban.
- c. Peserta didik yang memegang kartu soal berusaha mencari jawaban yang tepat, sementara yang memegang kartu jawaban mencari pertanyaan yang sesuai.
- d. Peserta didik mencari pasangan yang memiliki kartu yang cocok dengan kartunya.
- e. Kegiatan ini dapat berlanjut beberapa putaran.
- f. Pendidik memberikan apresiasi dan membimbing peserta didik untuk memberikan kesimpulan.³¹

Setiap model pembelajaran mempunyai kekurangan dan kelebihan. Menurut Miftahul Huda dalam Lira beberapa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yaitu sebagai berikut:

Kelebihan model ini yaitu:

- a. Meningkatkan efektivitas pembelajaran peserta didik, karena metode yang menyenangkan dengan permainan.
- b. Membantu peserta didik memperdalam pemahaman materi yang di ajarkan.
- c. Menjadi alat efektif untuk melatih keberanian peserta didik dalam melakukan presentasi.

³¹ Ridwan Abdullah Sani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet 2; Depok: Rajawali Pers, 2019), h. 197-198.

- d. Membantu peserta didik untuk lebih disiplin dalam memanfaatkan waktu belajar.

Sedangkan kekurangan model pembelajaran *Make a Match* yaitu:

- a. Jika tidak direncanakan dengan matang, banyak waktu yang akan terbuang.
- b. Akan ada peserta didik yang merasa canggung untuk berpasangan dengan lawan jenis.
- c. Jika tidak ada pengarahan yang jelas, peserta didik akan kurang fokus saat presentasi.
- d. Perlu hati-hati dalam memberikan hukuman kepada peserta didik yang tidak memiliki pasangan, karena hal tersebut dapat membuat mereka merasa malu.
- e. Penggunaan metode ini secara berulang dapat menyebabkan peserta didik merasa bosan.³²

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merujuk pada sejauh mana peserta didik menguasai tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam setiap pembelajaran atau sejauh mana mereka mencapai tujuan-tujuan dari proses pembelajaran.³³ Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai perubahan dalam keterampilan atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti aktivitas pembelajaran. Menurut Nasution dalam Tasya hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mendapatkan pengalaman pembelajaran. Hasil belajar mencakup berbagai pengalaman yang diterima peserta didik meliputi ranah psikomotorik, kognitif dan afektif. Hasil belajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran,

³²Lira Hayu Afdetis Mana, Dkk, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik SMP Negeri 1 Batang Anai*. Jurnal Pendidikan Tambusai Vol, 8, No 1, 2024, h. 9011.

³³Darmawan Harefa, *Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik*, Jurnal Pendidikan biologi, Vol.4 No. 1, 2023, h. 87.

karena sebagai informasi tentang kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian yang diraih peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan seberapa baik peserta didik memahami materi yang telah diajarkan.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Bloom membagi hasil belajar dalam tiga domain yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik atau disebut juga taksonomi Bloom. Ketiga domain tersebut yaitu:

a. Domain Kognitif

Domain kognitif yaitu domain yang fokusnya pada keterampilan intelektual pada peserta didik.³⁵ Hal ini berkaitan dengan kemampuan berpikir seorang peserta didik. Berikut jenjang kemampuan domain ini yaitu:

1) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan merujuk pada tingkat kemampuan peserta didik untuk memahami atau mengenali prinsip, konsep, istilah atau fakta tanpa menerapkannya.³⁶

2) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman adalah tingkat kemampuan peserta didik memahami materi dan dapat menggunakannya tanpa mengaitkannya dengan hal lain.

³⁴ Tasya Nabilah, Agung Prasetyo Abadi, *Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar, Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika, 2019*, h. 660.

³⁵ Ambiyar, Panyahuti, *Asesmen pembelajaran berbasis komputer dan android*, (Cet. 1; Kencana, 2020), h. 28.

³⁶ Muhammad Ropii, Muh Fahrurozzi, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Cet. 1; Universitas Hamzanwadi Press, 2017), h.21.

Menerjemahkan, menafsirkan, dan mengesktrapolasi adalah tiga kategori kemampuan ini.

3) Penerapan (*application*)

Penerapan merujuk pada tingkat kemampuan dimana peserta didik dapat menggunakan konsep, metode, prosedur, prinsip, dan teori umum pada konteks yang baru.³⁷

4) Analisis (*analysis*)

Analisis merujuk pada tingkat kemampuan peserta didik dalam membagi suatu keadaan tertentu dalam komponen yang membentuknya. Analisis dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu, analisis prinsip-prinsip yang terorganisasi, unsur dan hubungan.³⁸

5) Sintesis

Sintesis merujuk pada kemampuan berpikir berlawanan dengan berpikir analitis. Komposisi merupakan proses penggabungan bagian atau elemen secara logis untuk membentuk pola terstruktur atau menciptakan pola baru. Sintesis lebih tinggi dari analisis.³⁹

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan peserta didik dalam menilai ide, situasi, kondisi atau pernyataan sesuai standar atau kriteria tertentu. Aspek penting evaluasi adalah menciptakan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk menetapkan standar dalam melakukan evaluasi terhadap sesuatu. Mereka dapat menggunakan kata

³⁷ Muhammad Ropii, Muh Fahrurrozzi, *Evaluasi Hasil Belajar*, h. 22.

³⁸ Muhammad Ropii, Muh Fahrurrozzi, *Evaluasi Hasil Belajar*, h. 22.

³⁹Ranti Karmila, Dina Fitria Handayani, *Konsep Asesmen Ranah Kognitif dalam Pendidikan*, Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan Vol. 4, No.3, 2024, h. 183.

kerja operasional seperti menilai, membandingkan, mempertentangkan, mendukung, menafsirkan, dan menduga.⁴⁰

b. Domain Afektif

Domain ini berkaitan dengan emosi, minat, sikap, perhatian, proses internalisasi, pembentukan karakter diri serta penghargaan. Menurut Krathwol, Bloom dan Masia dalam Ni Yoman membagi ranah afektif dalam lima jenjang yaitu:

1) Penerimaan

Penerimaan adalah tingkat kemampuan yang mengharuskan peserta didik peka terhadap keberadaan rangsangan atau fenomena tertentu, baik dalam bentuk informasi, peristiwa, atau konsep baru. Pada tahap ini, peserta didik menunjukkan kesiapan untuk memperhatikan dan menerima stimulus yang diberikan dalam proses pembelajaran.⁴¹

2) Penanggapan

Penanggapan adalah tingkat kemampuan yang menerima stimulus dan memberikan respon terhadap stimulus tersebut.⁴² Pada tahap ini, peserta didik tidak hanya menyadari adanya stimulus, tetapi juga mulai menunjukkan minat dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

3) Penghargaan

Penghargaan merupakan kemampuan dalam menilai sesuatu dan bertindak sesuai penilaian tersebut. Ini berhubungan dengan nilai yang diberikan pada suatu fenomena, perilaku atau objek. Penilaian ini

⁴⁰ Muhammad Ropii, Muh Fahrurozzi, *Evaluasi Hasil Belajar*, h. 21-22.

⁴¹ Ni Nyoman Prwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Aspari, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), h.32.

⁴²Ni Nyoman Prwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Aspari, *Belajar dan Pembelajaran*, h.32.

didasarkan pada internalisasi nilai tertentu yang tercermin dalam tindakan atau perilaku.⁴³

4) Pengorganisasian

Pengorganisasian merujuk pada kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai nilai, menyelesaikan perbedaan, dan membangun suatu sistem nilai yang konsisten. Dengan kata lain, pengorganisasian adalah kemampuan dalam membuat sistem nilai yang dapat menjadi pedoman dan acuan dalam kehidupan, seperti menyusun nilai-nilai dalam skala tertentu dan menggunakannya sebagai panduan untuk bertindak secara bertanggung jawab.⁴⁴

c. Domain Psikomotor

Domain psikomotor (*psychomotor domain*), kemampuan peserta didik dalam melakukan gerakan tubuh atau bagiannya, dari yang sederhana hingga yang lebih rumit. Kata kerja operasional yang digunakan harus sesuai dengan kelompok keterampilan masing-masing.:

- 1) *Muscular or motor skill*, yaitu: menggerakkan, menampilkan, melompat, dan memperlihatkan,
- 2) *Manipulations of materia or objects*, yaitu: memperbaiki, memindahkan, menggeser, menggandeng, dan membersihkan.
- 3) *Neuromuscular coordination*, yaitu: menarik, memasang, menghubungkan, menggunakan dan memadukan.⁴⁵

⁴³ Ihwan Mahmudi, *Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom*, Jurnal Multi Disiplin Madani, Vol. 2, N.o 9, 2022, h. 3510.

⁴⁴ Ihwan Mahmudi, *Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom*, Jurnal Multidisiplin Madani, Vol. 2 No. 9, 222, h. 3508-3511.

⁴⁵ Muhammad Ropii, Muh Fahrurrozzi, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Cet. 1; Universitas Hamzanwadi Press, 2017), h.23.

3. Faktor-faktor mempengaruhi hasil belajar

Faktor mempengaruhi pada umumnya dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Keduanya ini saling berinteraksi dalam mempengaruhi belajar seseorang. Berikut adalah penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi belajar dan kaitannya dengan hasil belajar:

a. Faktor Internal

Faktor internal yaitu berasal dari dalam diri individu. Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1) Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis berkaitan dengan kualitas fisik seseorang atau sesuatu. Faktor fisiologis terdiri dari dua yaitu, pertama keadaan fisik seseorang dan fungsi fisik itu sendiri. Keadaan fisik sehat memungkinkan seseorang untuk belajar tanpa terhambat oleh kondisi kesehatan yang buruk, sedangkan sakit atau lemah dapat menghambat seseorang untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Kedua, fisiologi tubuh manusia, terutama pancaindra, memiliki pengaruh terhadap hasil belajar selama proses pembelajaran berlangsung.⁴⁶

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis merujuk pada kondisi mental yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Beberapa faktornya yaitu minat, sikap, kecerdasan, percaya diri dan motivasi peserta didik.⁴⁷

⁴⁶ Ni NyomanPrwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih ayu Aspari, *Belajar dan Pembelajaran*, h 37.

⁴⁷ Ni NyomanPrwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih ayu Aspari, *Belajar dan Pembelajaran*, h 38.

3) Faktor Kelelahan

Faktor kelelahan kepada seseorang dibagi menjadi dua jenis, yaitu kelelahan fisik dan mental. Kelelahan fisik dilihat dari kondisi tubuh yang melemah dan dorongan untuk beristirahat. Sementara itu, kelelahan mental ditandai dengan perasaan lesu dan jenuh, yang menyebabkan hilangnya minat dan motivasi untuk mencapai suatu tujuan.⁴⁸

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada pengaruh dari luar diri peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar mereka, yaitu lingkungan. Lingkungan sendiri terdiri dari orang-orang di sekitar peserta didik yang memberikan dampak terhadap perkembangan dan pembentukan karakter.⁴⁹

1) Faktor Keluarga

Faktor keluarga dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran peserta didik meliputi pola pengasuhan, cara mendidik orang tua, hubungan dengan keluarga, kondisi lingkungan rumah, budaya keluarga, dan situasi sosial-ekonomi keluarga, seperti status ekonomi yang tinggi, menengah, atau rendah, dan apakah keluarga tersebut dihormati dalam masyarakat atau tidak.

2) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah tempat peserta didik belajar memiliki peran penting dalam menentukan tingkat keberhasilan mereka. Faktor-faktor seperti kesesuaian kurikulum dengan kemampuan peserta didik, kualitas pengajaran pendidik, metode dan model yang digunakan, kondisi fasilitas

⁴⁸ Ni NyomanPrwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih ayu Aspari, *Belajar dan Pembelajaran*, h. 41.

⁴⁹ Amanda, Umar Darwis, *Analisis Faktro Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 105358 Sekip Lubuk Pakam*, Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen dan akuntansi Vol. 2 No. 4, 2023, h. 1144.

dan sarana di sekolah, semuanya berkontribusi pada hasil belajar yang di capai.⁵⁰

3) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Jika masyarakat sekitarnya orang-orang yang berpendidikan terutama anak-anaknya, dan memiliki moral yang baik, anak-anak akan lebih termotivasi untuk belajar.

4) Lingkungan Sekitar

Lingkungan tempat tinggal memiliki dampak terhadap hasil belajar. Faktor-faktor seperti kondisi lingkungan, struktur rumah, suasana sekitar, serta situasi lalu lintas, semuanya dapat memengaruhi semangat dan motivasi dalam belajar.⁵¹

C. *Kerangka Berfikir*

Kerangka berpikir merupakan suatu gambaran atau model yang terdiri dari konsep-konsep yang menjelaskan hubungan antar variabel. Kerangka berpikir disusun dalam bentuk skema atau diagram yang memudahkan alam memahami berbagai variabel yang akan dianalisis pada tahap penelitian selanjutnya⁵²

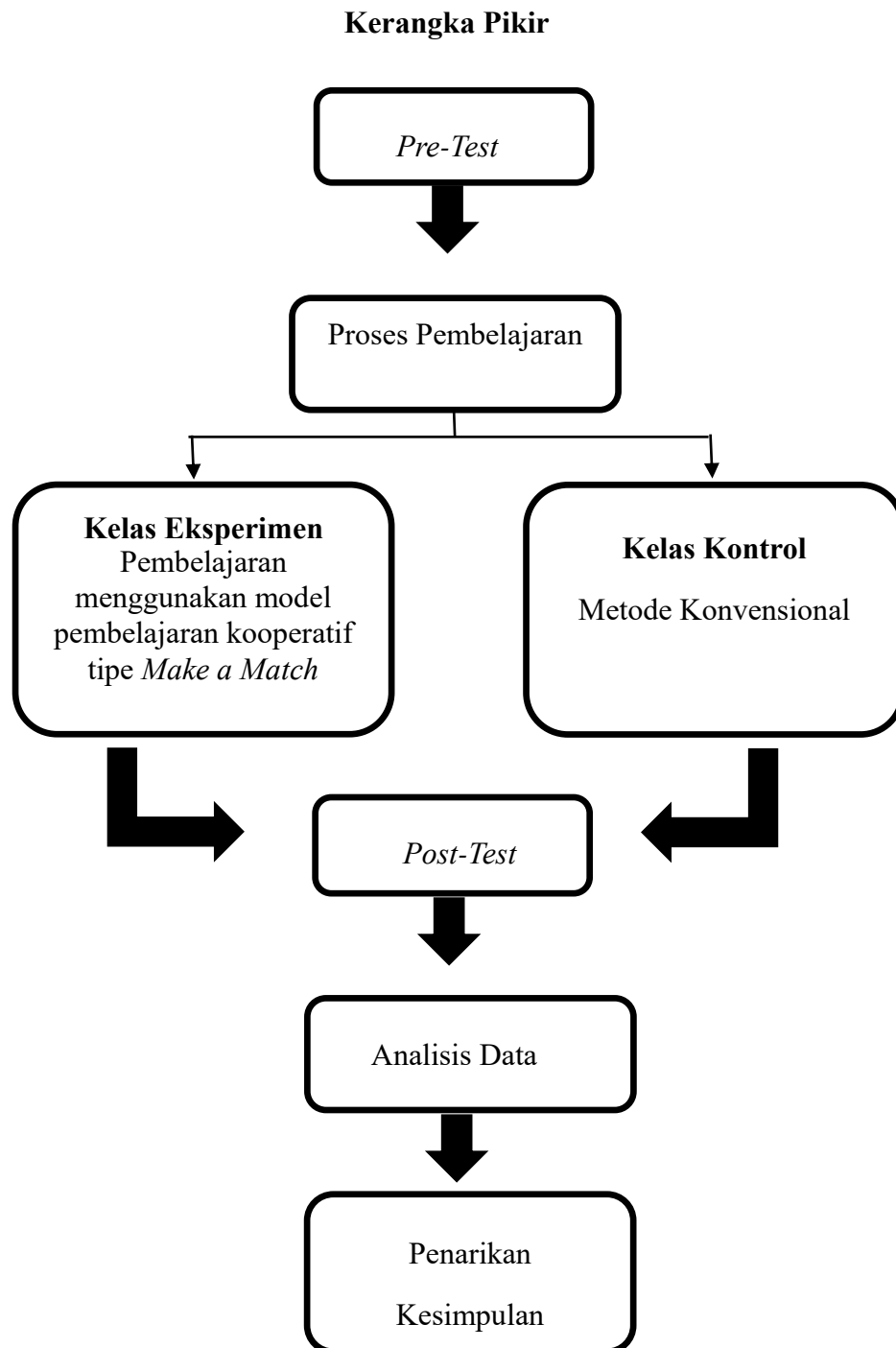
Dalam penelitian ini, peneliti pertama-tama akan membagikan tes (*Pre-Test*) sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Setelah itu, peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan

⁵⁰ Indah Elis Gustiani, Putut Wisnu Kurniawan, Nur Fitria, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/202*, *Ekonomia: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi* 4.2, 2022, h. 7.

⁵¹ Indah Elis Gustiani, Putut Wisnu Kurniawan, Nur Fitria, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/202*, *Ekonomia: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi* 4.2, 2022, h. 7.

⁵² Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), h. 321.

model pembelajaran tersebut. Terakhir, peneliti akan kembali membagikan tes (*Post-Test*). Proses yang sama juga dilakukan pada kelas kontrol tanpa penerapan model pembelajaran *Make a Match*. Setelah itu dilakukan analisis data. Adapun kerangka berpikir dapat dilihat sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang lebih banyak melibatkan angka dalam proses pengumpulan dan penyajian data. Kuantitatif berfokus pada analisis data dalam bentuk numerik yang dianalisis menggunakan teknik yang tepat.⁵³

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 3 Tinambung. Sekolah ini terletak di Palece, Kecamatan Limboro, Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Alasan memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil observasi awal diketahui nilai rata-rata ulangan harian peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah, metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik masih konvensional, dengan pendidik sebagai pusat pembelajaran. Hal itu menyebabkan peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Quasi eksperimen. Metode penelitian eksperimen digunakan oleh peneliti untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkendali.⁵⁴

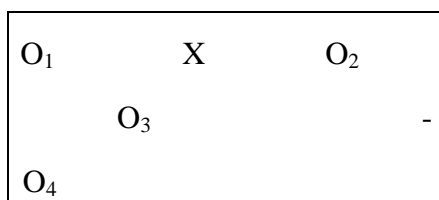
Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang digunakan yaitu *Quasi experimental Design* dalam bentuk *Nonivalent Control Group Design*.⁵⁵

⁵³Hardani, dkk, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*, h. 238-239.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2020), h. 110

⁵⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 120.

Kelompok eksperimen menerima perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, sementara kelompok kontrol dengan menggunakan metode konvensional. Pada desain ini dilakukan dua kali pengukuran, pertama, pengukuran dilakukan sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Kedua setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Berikut ialah *Nonequivalent Control Group Design*:



Keterangan:

O₁ = *Pre-Test* kelas eksperimen

O₃ = *Pre-Test* kelas kontrol

X = *Treatment*/Perlakuan

- = Pembelajaran konvensional

O₂ = *Post-Test* kelas eksperimen

O₄ = *Post-Test* kelas kontrol⁵⁶

Terkait alur penelitian ini dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan pada kelas kontrol dan 6 kali pertemuan pada kelas eksperimen yaitu, memberikan *Pre-Test* di awal pertemuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, kemudian memberikan *treatment* (perlakuan), juga *Post-Test* kepada peserta didik, untuk penjelasan lebih lengkapnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Pertemuan pertama, peneliti membagikan lembar soal *Pre-Test* kepada seluruh peserta didik kelas eksperimen sebelum menerapkan model

⁵⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Cet. 2; Bandung: Penerbit Alfabeta, 2020,) h. 120

pembelajaran *Make a Match*. Begitupun pada kelas kontrol dengan metode ceramah.

2. Pertemuan kedua yaitu, peneliti melakukan *treatment* model *Make a Match* pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol dengan pokok bahasan materi “Tabayyun dalam menerima informasi”.
3. Pertemuan ketiga yaitu, peneliti melakukan *treatment* model *Make a Match* pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol dengan pokok bahasan materi “Menjauhi perilaku gibah”.
4. Pertemuan keempat yaitu, peneliti melakukan *treatment* model *Make a Match* pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol dengan pokok bahasan materi “Ruksah dalam ibadah”.
5. Pertemuan kelima yaitu, peneliti kembali melakukan *treatment* model *Make a Match* pada kelas eksperimen dan metode ceramah pada kelas kontrol dengan pokok bahasan materi “Hikmah ruksah”.
6. Pertemuan keenam yaitu, setelah dilalukan *treatment* di beberapa pertemuan sebelumnya, maka dilaksanakanlah tes akhir atau *Post-Test* kepada seluruh peserta didik kelas kontrol dan kelas eksperimen.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁵⁷Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung. Tahun Pelajaran 2024/2025 yang berjumlah 63 peserta didik.

⁵⁷Salim, Haidir, *Penelitian Pendiidkan*, (Pranada Media Group, 2019), h. 72.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik populasi.⁵⁸ Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama terhadap semua unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel penelitian.⁵⁹ *Purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁶⁰ Sampel dalam penelitian ini yaitu kelas VII B sebagai kelas eksperimen sebanyak 20 peserta didik dan kelas VII A sebagai kelas kontrol sebanyak 20 peserta didik. Jumlah peserta didik yang seimbang antara kedua kelas, dan nilai rata-rata akademik yang setara yaitu 51,7 pada kelas kontrol sedangkan kelas eksperimen 52,5.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu tes. Tes digunakan untuk mengumpulkan data mengenai tingkat pengetahuan yang dimiliki variabel yang sedang diteliti. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan seseorang.⁶¹

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan dalam penelitian.⁶² Instrumen penelitian yang digunakan harus sesuai dengan metode pengumpulan data. Instrumen dalam penelitian ini yaitu Tes.

⁵⁸Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2020), h. 229.

⁵⁹Sulaiman Saat, Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, (Cet. 2; PUSAKA ALMAIDA, 2020), h. 98.

⁶⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, h. 133.

⁶¹Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, (Cet. 2 PUSAKA ALMAIDA, 2020), h.98.

⁶²Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, (Cet.2; Rajawali Pers. 2018), h. 30.

Dalam mengumpulkan data penelitian yang terdiri dari *Pre-Test dan Post-Test*. *Pre-Test* untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum dilakukan *treatment*. Sedangkan *Post-Test* dilakukan setelah *treatment* model pembelajaran kooperati tipe *Make a Match*. Tes ini menggunakan pertanyaan berupa pilihan ganda sebanyak 20 butir soal.

F. Validasi dan Realibilitas Instrumen

1. Validasi

Validitas merupakan ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut benar-benar mencerminkan konsep yang diteliti. Dengan kata lain, semakin tinggi validitas suatu instrumen, semakin tepat pula instrumen tersebut dalam melakukan pengukuran. Dalam penelitian ini, pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS versi 27. Kriteria yang digunakan adalah: apabila nilai signifikan (*sig.*) < 0,05, maka instrumen dianggap valid. Sebaliknya, jika nilai *sig.* > 0,05, maka instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Selain itu, perbandingan antara nilai *r* hitung dan *r* tabel. Jika *r* hitung > *r* tabel, maka butir instrumen dinyatakan valid.

Tabel 3.1 Uji Validitas Instrumen

No	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	,772	0,444	Valid
2	,629	0,444	Valid
3	,452	0,444	Valid
4	,622	0,444	Valid
5	,668	0,444	Valid
6	,626	0,444	Valid
7	,758	0,444	Valid
8	,564	0,444	Valid

9	,528	0,444	Valid
10	,613	0,444	Valid
11	,608	0,444	Valid
12	,470	0,444	Valid
13	,728	0,444	Valid
14	,550	0,444	Valid
15	,477	0,444	Valid
16	,481	0,444	Valid
17	,516	0,444	Valid
18	,530	0,444	Valid
19	,519	0,444	Valid
20	,470	0,444	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas yang dilakukan, seluruh butir pertanyaan dalam instrumen memiliki nilai *r hitung* yang lebih besar dari *r tabel* (0,444). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid, sehingga layak digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini.

2. Reabilitas

Reabilitas berasal dari kata “*reability*” yaitu sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Sebuah tes dianggap reliabel apabila hasil pengukuran yang dilakukan menunjukkan adanya konsistensi. Hasil pengukuran harus tetap konsisten (relatif sama) apabila dilakukan pada subjek sama, meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda, waktu yang berbeda dan lokasi yang berbeda. Alat ukur yang memiliki tingkat realibilitas tinggi di sebut sebagai alat yang reliabel.⁶³Pengujian reabilitas instrumen penelitian ini, menggunakan bantuan komputer pada aplikasi SPSS Versi 27.

⁶³Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, (Cet;4, Jakarta: Kencana, 2017), h. 58.

Tabel 3.2 Uji Reliability

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.858	20

Berdasarkan hasil uji *reliabilitas*, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,858 untuk 20 item pernyataan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga dapat digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti secara konsisten.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merujuk pada proses pengolahan data sehingga hasil yang diperoleh dapat dengan mudah dimengerti oleh pembaca penelitian. Analisis data meliputi penyajian informasi dari hasil pengolahan, pengelompokan hasil olahan data, serta peringkasan data untuk membentuk kesimpulan dari penelitian.⁶⁴ Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial. Data hasil belajar peserta didik dianalisis secara deskriptif, sementara pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui analisis inferensial. Penelitian ini menggunakan SPSS versi 27 dalam mengolah data.

1. Teknik Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan jenis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau menyajikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi yang bersifat umum.⁶⁵ Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan skor nilai pada mata pelajaran Pendidikan

⁶⁴ Syafrida Hafni Sair, *Metodologi Penelitian*, (Cet;1, KBM Indoensia), h. 37.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*,

Agama Islam yang diperoleh melalui *Pre-Test* dan *Post-Test*. Adapun statistik deskriptif yang akan dimasukkan dalam penelitian ini yaitu mean, presentase, nilai maksimum, nilai minimum.

Peserta didik dikatakan berhasil dalam melaksanakan pembelajaran jika hasil belajar yang dicapai mencapai nilai kriteria ketuntasan, dengan mengacu kepada indikator standar ketuntasan hasil belajar sebagai berikut:

Tabel 3.3
Kriteria Ketuntasan

Interval Nilai	Kategori Hasil Belajar
0-69	Tidak Tuntas
70-100	Tuntas

Sumber: SMP Negeri 3 Tinambung

Tabel 3.4
Interval Nilai

Interval Nilai	Kategori Hasil Belajar
90-100	Sangat Baik
80-89	Baik
70-79	Cukup
<69	Kurang

Sumber: SMP Negeri 3 Tinambung

2. Teknik Analisis Inferensial

Teknik analisis inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan cara melakukan pengujian. Terlebih dahulu dilakukan pengujian dasar yaitu:

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas memiliki tujuan mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilaksanakan pada data hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* yang diperoleh pada saat pelaksanaan pembelajaran. Pengujian normalitas ini

menggunakan Uji Shapiro Wilk dengan bantuan SPSS Versi 27 taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan kriteria berikut:

- 1) Jika nilai Sig $> 0,05$ maka data distribusi normal
- 2) Jika nilai Sig $< 0,05$ maka data tidak distribusi normal

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok sampel memiliki varians yang sama atau berbeda. Uji homogenitas ini menggunakan *uji Levene* pada program SPSS versi 27 *for Windows*. Data dianggap homogen jika nilai koefisien Sig.

Adapun pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai sig $> 0,05$ berarti homogen.
- 2) Jika nilai sig $< 0,05$ berarti tidak homogen.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan hipotesis penelitian. uji hipotesis dengan menggunakan uji-t yaitu (*independent sample t-test*). Uji hipotesis dengan menggunakan *independent sample t-test* yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok mean dari dua sampel yang berbeda. Apabila hasil *Pre-Test* menunjukkan bahwa kemampuan awal kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda secara signifikan, maka analisis data dapat dilakukan pada data *Post-Test* untuk menilai efektivitas perlakuan.⁶⁶ Menurut Craswell jika hasil *Pre-Test* antara kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan kesetaraan, maka peneliti dapat membandingkan hasil *Post-Test* kedua kelompok untuk menilai efektivitas perlakuan. Peningkatan skor yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol

⁶⁶ Aweke Shishigu Argaw, Dkk, *The Effect of Problem Based Learning (PBL) Instruction on Students' Motivation and Problem Solving Skills of Physics*, EURASIA J Math Sci and Tech Ed, 2017, h. 860-864.

mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berhasil mencapai tujuan penelitian⁶⁷

Pengujian dibantu dengan *statistic packages for social sciences* (SPSS). Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0 = Tidak terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP negeri 3 Tinambung

H1 = Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP negeri 3 Tinambung.

Pengambilan keputusan dalam uji *independent samples test* berdasarkan output SPSS sebagai berikut:

Jika nilai $p < 0,05$ maka H0 ditolak dan Ha diterima.

Jika nilai $p > 0,05$ maka H0 diterima dan Ha ditolak.⁶⁸

⁶⁷ John W Craswell, *Educational Research Planning Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, PEARSON, h. 309.

⁶⁸Budi Susetyo, *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*, (Cet. 4; Bandung: PT Refika Aditama. 2017), h. 210.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian mengenai Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung. Setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan, peneliti telah memperoleh data yang didapatkan dengan menggunakan teknik Tes. Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah di uraikan pada bab sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen*. Jumlah subjek penelitian sebanyak 40 peserta didik, yang terdiri dari dua kelas yaitu 20 peserta didik pada kelas eksperimen dan 20 peserta didik pada kelas kontrol. Satu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, dan satu kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Tinambung, salah satu sekolah menengah pertama negeri di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Data penelitian diperoleh melalui *Pre-Test* yang diberikan sebelum perlakuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik, dan *Post-Test* yang diberikan setelah proses pembelajaran untuk melihat peningkatan hasil belajar. Jumlah peserta didik dalam masing-masing kelas adalah 20 orang, yaitu kelas VII A sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen.

Tabel 4.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Pertemuan	Waktu	Materi
Pertemuan Pertama	➤ 12 April 2025 (Kelas Kontrol) ➤ 20 Maret 2025 (Kelas Eksperimen)	<i>Pre-Test</i>
Pertemuan Kedua	➤ 15 April 2025	Tabayyun dalam menerima informasi
Pertemuan Ketiga	➤ 22 April 2025	Menjauhi Perilaku Gibah
Pertemuan Keempat	➤ 29 April 2025	Ruksah dalam Ibadah
Pertemuan Kelima	➤ 6 Mei 2025	Hikmah Ruksah
Pertemuan Keenam	➤ 8 Mei 2025	<i>Post-Test</i>

1. Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar *Pre-Test Post-Test* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Kelas VII A Sebagai Kelas Kontrol

Pengukuran terhadap hasil belajar peserta didik dilakukan melalui tes pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir soal, yang seluruh soal telah dinyatakan valid. *Pre-Test* yang dilakukan pada kelas kontrol bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik. Setelah proses pembelajaran selama 4 kali pertemuan, kemudian dilaksanakan *Post-Test*. Dari hasil *Pre-Test Post-Test* yang dilakukan di kelas kontrol dapat dilihat seberapa besar perubahan nilai antara *Pre-Test* dan *Post-Test*. Berikut perbandingan yang dapat dilihat jelas melalui tabel berikut:

Tabel 4.2 Nilai *Pre-Test Post-Test* Kelas Kontrol

No	Nama	<i>Pre-Test</i>	Keterangan	Nama	<i>Post-Test</i>	Keterangan
1	Peserta didik 1	15	Kurang	Peserta didik 1	55	Kurang
2	Peserta didik 2	60	Kurang	Peserta didik 2	80	Baik

3	Peserta didik 3	20	Kurang	Peserta didik 3	50	Kurang
4	Peserta didik 4	25	Kurang	Peserta didik 4	45	Kurang
5	Peserta didik 5	75	Cukup	Peserta didik 5	90	Sangat Baik
6	Peserta didik 6	75	Cukup	Peserta didik 6	90	Sangat Baik
7	Peserta didik 7	65	Kurang	Peserta didik 7	60	Kurang
8	Peserta didik 8	60	Kurang	Peserta didik 8	90	Sangat Baik
9	Peserta didik 9	45	Kurang	Peserta didik 9	50	Kurang
10	Peserta didik 10	45	Kurang	Peserta didik 10	55	Kurang
11	Peserta didik 11	75	Cukup	Peserta didik 11	50	Kurang
12	Peserta didik 12	10	Kurang	Peserta didik 12	65	Kurang
13	Peserta didik 13	40	Kurang	Peserta didik 13	20	Kurang
14	Peserta didik 14	70	Cukup	Peserta didik 14	75	Cukup
15	Peserta didik 15	25	Kurang	Peserta didik 15	60	Kurang
16	Peserta didik 16	55	Kurang	Peserta didik 16	45	Kurang
17	Peserta didik 17	55	Kurang	Peserta didik 17	35	Kurang
18	Peserta didik 18	25	Kurang	Peserta didik 18	85	Baik
19	Peserta didik 19	25	Kurang	Peserta didik 19	60	Kurang
20	Peserta didik 20	25	Kurang	Peserta didik 20	60	Kurang
Total Nilai		890				1220
Maksimum		75				90

Minimum	10		20
Rata-rata	44,50		61

Pada tabel di atas, terlihat adanya perubahan hasil belajar peserta didik pada kelas kontrol berdasarkan nilai rata-rata *Pre-Test* peserta didik yaitu 44,50 meningkat menjadi 61. Perubahan hasil belajar juga dilihat dari nilai minimum yang mengalami peningkatan yaitu dari 10 meningkat menjadi 20 serta nilai maksimum meningkat dari 75 menjadi 90. Pada *Pre-Test*, soal nomor 2 dan 3 merupakan soal yang paling banyak dijawab benar oleh peserta didik, masing-masing sebanyak 20 peserta didik. Sedangkan pada *Post-Test* soal jawaban paling banyak benar ada pada soal nomor 2 dan 3, masing-masing dengan 20 peserta didik menjawab benar.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Tes Post-Test* Kelas Kontrol

No	Interval	Keterangan	Frekuensi		Presentase	
			<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	90-100	Sangat Baik	0	3	0	15%
2	80-89	Baik	0	2	0	10%
3	70-79	Cukup	4	1	20%	5%
4	<69	Kurang	16	14	80%	70%
Jumlah			20	20	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan distribusi frekuensi nilai *Pre-Test Post-Test* kelas kontrol. Pada tabel tersebut menunjukkan nilai *Pre-Test* sebagian peserta didik berada pada kategori kurang. Sebanyak 16 peserta didik dari 20 total peserta didik dengan persentase 80% berada pada kategori tersebut. Hanya 4 peserta didik atau 20% yang memperoleh nilai pada rentang kategori cukup. Tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai dalam kategori baik maupun sangat baik.

Setelah dilakukan *Post-Test*, terlihat adanya peningkatan pada distribusi nilai. Sebanyak 3 peserta didik dengan persentase 15% berada pada kategori sangat baik, 2 peserta didik 15% mencapai kategori baik dan 1 peserta didik dengan persentase 5% berada pada kategori cukup. Meskipun kelas kontrol memiliki peningkatan akan tetapi masih terdapat 14 peserta didik berada pada kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa adanya perlakuan khusus, peningkatan hasil belajar pada kelas kontrol masih belum optimal.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi ketuntasan Belajar Kelas Kontrol

No	Interval	Keterangan	Frekuensi		Presentase	
			<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	70>	Tuntas	4	6	20%	30%
2	<69	Tidak tuntas	16	14	80%	70%
Jumlah			20	20	100%	100%

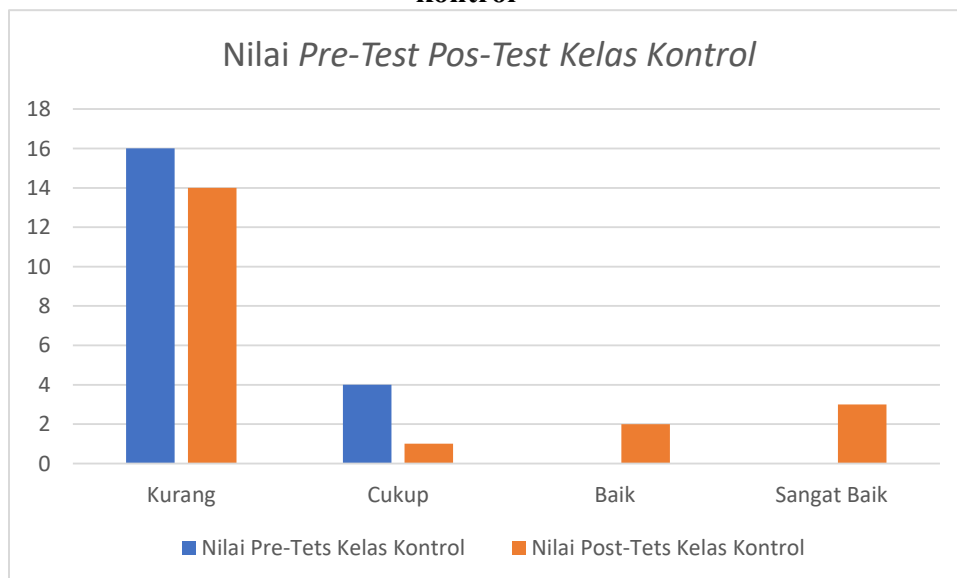
Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada saat *Pre-Test* sebanyak 4 peserta didik dengan persentase 20% telah mencapai kriteria tuntas, sementara sebagian besar peserta didik, yaitu 16 dengan persentase 80% peserta didik, masih berada pada kategori tidak tuntas.

Setelah pelaksanaan *Post-Test*, terjadi peningkatan pada jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan. Sebanyak 6 dengan persentase 30% peserta didik tergolong dalam kategori tuntas, sedangkan 14 dengan persentase 70% peserta didik belum mencapai batas ketuntasan.

Meskipun terjadi peningkatan sebesar 10% pada kategori peserta didik yang tuntas, sebagian peserta didik pada kelas kontrol masih belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Peningkatan tersebut belum dapat dikatakan signifikan. Hal ini disebabkan karena jumlah peserta didik yang mengalami perubahan dari

tidak tuntas menjadi tuntas masih sangat sedikit, dan sebagian peserta didik tetap berada dalam kategori belum tuntas.

Gambar 4.1 Diagram distribusi frekuensi Nilai *Pre-Test Post-Test* kontrol



Gambar di atas menunjukkan perbandingan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* peserta didik di kelas kontrol. Terlihat bahwa pada saat *Pre-Test*, sebagian besar peserta didik memperoleh nilai pada kategori kurang sebanyak 16 peserta didik. Setelah dilakukan pembelajaran, terdapat peningkatan hasil belajar yang terlihat pada saat *Post-Test*, di mana jumlah peserta didik dalam kategori kurang menurun menjadi 14 peserta didik.

Namun demikian, peningkatan tersebut belum signifikan karena hanya sedikit peserta didik yang berada pada kategori cukup, baik, dan sangat baik. Pada *Pre-Test* hanya 4 peserta didik yang berada pada kategori cukup, sedangkan pada *Post-Test* yang mencapai kategori cukup hanya 1 peserta didik, baik sebanyak 2 peserta didik dan sangat baik sebanyak 3 peserta didik.

2. Analisis Deskriptif Data Hasil Belajar *Pre-Test Post-Test* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Peserta Didik Kelas VII B Sebagai Kelas Eksperimen

Pada awal pertemuan dilakukan *Pre-Test* untuk mengukur kemampuan awal peserta didik. Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilakukan dengan model yang berbeda. Proses pembelajaran pada kelas eksperimen, dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Setelah proses pembelajaran terlaksana maka diberikan *Post-Test* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Nilai *Pre-Test Post-Test* Kelas Eksperimen

No	Nama	<i>Pre-Test</i>	Keterangan	Nama	<i>Post-Tets</i>	Keterangan
1	Peserta didik 1	30	Kurang	Peserta didik 1	80	Baik
2	Peserta didik 2	65	Kurang	Peserta didik 2	100	Sangat Baik
3	Peserta didik 3	45	Kurang	Peserta didik 3	95	Sangat Baik
4	Peserta didik 4	45	Kurang	Peserta didik 4	90	Sangat Baik
5	Peserta didik 5	55	Kurang	Peserta didik 5	100	Sangat Baik
6	Peserta didik 6	20	Kurang	Peserta didik 6	70	Cukup
7	Peserta didik 7	25	Kurang	Peserta didik 7	60	Kurang
8	Peserta didik 8	45	Kurang	Peserta didik 8	95	Sangat Baik
9	Peserta didik 9	25	Kurang	Peserta didik 9	90	Sangat Baik
10	Peserta didik 10	30	Kurang	Peserta didik 10	75	Cukup
11	Peserta didik 11	25	Kurang	Peserta didik 11	80	Baik
12	Peserta didik 12	65	Kurang	Peserta didik 12	80	Baik
13	Peserta didik 13	50	Kurang	Peserta didik 13	90	Sangat Baik
14	Peserta didik 14	70	Cukup	Peserta didik 14	80	Baik
15	Peserta didik 15	65	Kurang	Peserta didik 15	90	Sangat Baik

16	Peserta didik 16	55	Kurang	Peserta didik 16	85	Baik
17	Peserta didik 17	55	Kurang	Peserta didik 17	70	Cukup
18	Peserta didik 18	10	Kurang	Peserta didik 18	80	Baik
19	Peserta didik 19	20	Kurang	Peserta didik 19	65	Kurang
20	Peserta didik 20	65	Kurang	Peserta didik 20	70	Cukup
Total Nilai		865		1645		
Maksimum		70		100		
Minimum		10		60		
Rata-rata		43,25		82,25		

Berdasarkan tabel di atas, terlihat adanya perubahan yang pada hasil belajar kelas eksperimen dari nilai rata-rata *Pre-Test Post-Test* peserta didik yaitu dari 43,25 meningkat menjadi 82,25. Adapun nilai minimum mengalami peningkatan yaitu dari nilai 10 menjadi 60, serta nilai maksimum meningkat dari 70 menjadi 100. Selain itu, jika ditinjau dari distribusi jawaban benar pada saat *Pre-Test*, soal nomor 14 merupakan soal yang paling banyak dijawab dengan benar oleh peserta didik, yaitu sebanyak 17 orang. Soal nomor 5 dan nomor 9 yang masing-masing dijawab benar oleh 15 orang peserta didik. Sementara itu, pada hasil *Post-Test*, soal nomor 3, 13, dan 14 dijawab benar oleh seluruh peserta didik. Selain itu, soal nomor 5, 6, dan 15 dengan 18 peserta didik menjawab dengan benar.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Test Post-Test* Kelas Eksperimen

No	Interval	Keterangan	Frekuensi		Presentase	
			<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	90-100	Sangat Baik	0	8	0	40%
2	80-89	Baik	0	6	0	30%
3	70-79	Cukup	1	4	5%	20%
4	<69	Kurang	19	2	95%	10%

Jumlah	20	2	100%	100%
--------	----	---	------	------

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi hasil belajar peserta didik antara *Pre-Test* dan *Post-Test* kelas eksperimen setelah mengikuti proses pembelajaran. Pada *Pre-Test*, sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 19 dari 20 peserta didik dengan persentase 90% dan hanya 1 dengan persentase 5% peserta didik yang berada pada kategori cukup. Tidak ada peserta didik yang mencapai nilai baik dan sangat baik.

Sebaliknya, hasil *Post-Test* kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebagian besar peserta didik mencapai kategori nilai yang lebih tinggi. Sebanyak 8 peserta didik dengan persentase 40% berada pada kategori sangat baik, 6 dengan persentase 30% dalam kategori baik, dan 4 persentase 20% dalam kategori cukup. Hanya 2 peserta didik dengan persentase 10% yang masih berada pada kategori Kurang.

Distribusi ini menunjukkan bahwa setelah *treatment* dilakukan, hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* yang diterapkan pada kelas eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adanya pergeseran nilai dari kategori rendah ke kategori lebih tinggi dalam jumlah yang signifikan memperkuat kesimpulan bahwa intervensi model pembelajaran *Make a Match* berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi ketuntasan Belajar Kelas Eksperimen

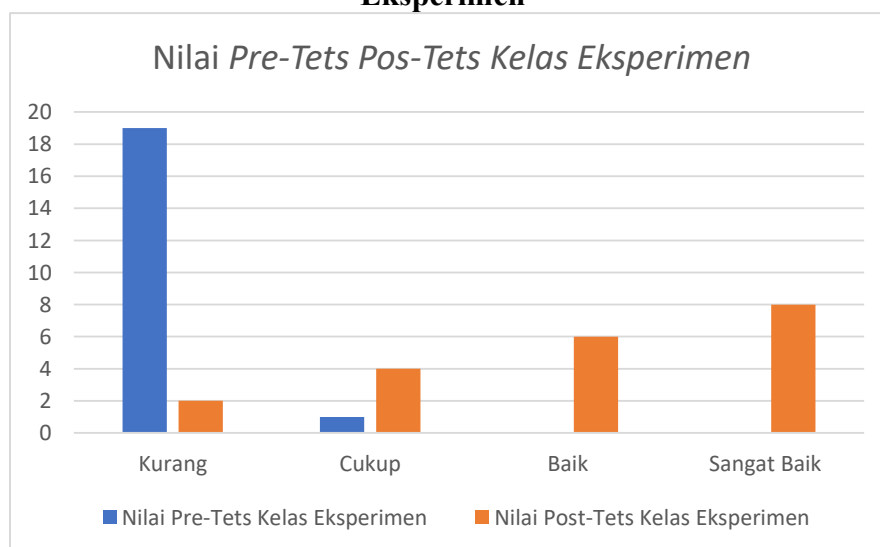
No	Interval	Keterangan	Frekuensi		Presentase	
			<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	70>	Tuntas	1	18	5%	90%
2	<69	Tidak tuntas	19	2	95%	10%

Jumlah	20	20	100%	100%
--------	----	----	------	------

Berdasarkan Tabel 4.7, diketahui bahwa pada saat *Pre-Test* hanya terdapat 1 peserta didik dengan persentase 5% yang telah mencapai kriteria ketuntasan, sedangkan sebanyak 19 peserta didik dengan persentase 95% masih berada pada kategori belum tuntas. Setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dan dilakukan *Post-test*, terjadi peningkatan dalam jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan. Sebanyak 18 peserta didik dengan persentase 90% dinyatakan tuntas, sementara hanya 2 peserta didik dengan persentase 10% yang masih belum mencapai batas ketuntasan.

Peningkatan sebesar 85% dalam ketuntasan belajar ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif *Make a Match* memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, hasil ini memperkuat bahwa model pembelajaran kooperatif *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi yang diajarkan.

Gambar 4.2 Diagram Distribusi Frekuensi *Pre-Test Post-Test* Kelas Eksperimen



Gambar di atas menunjukkan perbandingan hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* peserta didik di kelas eksperimen. Pada saat *Pre-Test*, sebagian besar peserta didik berada dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 19 peserta didik. Hanya 1 peserta didik yang berada dalam kategori cukup, dan tidak ada peserta didik yang mencapai kategori baik maupun sangat baik.

Setelah proses pembelajaran, terlihat adanya peningkatan hasil belajar yang cukup signifikan pada saat *Post-Test*. Jumlah peserta didik pada kategori kurang menurun menjadi 2 orang peserta didik. Sementara itu, peserta didik yang masuk dalam kategori cukup meningkat menjadi 4 peserta didik, kategori baik sebanyak 6 orang, dan kategori sangat baik menjadi 8 orang.

3. Perbedaan hasil *Pre-Test Post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen

a. Hasil *Pre-Test* kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan hasil *Pre-Test* yang dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut perbandingan yang dapat dilihat jelas melalui tabel berikut.

Tabel 4.8 Nilai *Pre-Tes* Kelas Kontrol dan Eksperimen

No	Kelas Kontrol	Nilai	Keterangan	Kelas Eksperimen	Nilai	Keterangan
1	Peserta didik 1	15	Kurang	Peserta didik 1	30	Kurang
2	Peserta didik 2	60	Kurang	Peserta didik 2	65	Kurang
3	Peserta didik 3	20	Kurang	Peserta didik 3	45	Kurang
4	Peserta didik 4	25	Kurang	Peserta didik 4	45	Kurang
5	Peserta didik 5	75	Cukup	Peserta didik 5	55	Kurang
6	Peserta didik 6	75	Cukup	Peserta didik 6	20	Kurang
7	Peserta didik 7	65	Kurang	Peserta didik 7	25	Kurang
8	Peserta didik 8	60	Kurang	Peserta didik 8	45	Kurang
9	Peserta didik 9	45	Kurang	Peserta didik 9	25	Kurang
10	Peserta didik 10	45	Kurang	Peserta didik 10	30	Kurang
11	Peserta didik 11	75	Cukup	Peserta didik 11	25	Kurang

12	Peserta didik 12	10	Kurang	Peserta didik 12	65	Kurang
13	Peserta didik 13	40	Kurang	Peserta didik 13	50	Kurang
14	Peserta didik 14	70	Cukup	Peserta didik 14	70	Cukup
15	Peserta didik 15	25	Kurang	Peserta didik 15	65	Kurang
16	Peserta didik 16	55	Kurang	Peserta didik 16	55	Kurang
17	Peserta didik 17	55	Kurang	Peserta didik 17	55	Kurang
18	Peserta didik 18	25	Kurang	Peserta didik 18	10	Kurang
19	Peserta didik 19	25	Kurang	Peserta didik 19	20	Kurang
20	Peserta didik 20	25	Kurang	Peserta didik 20	65	Kurang
Total		890				865
Maksimun		75				70
Minimum		10				10
Rata-Rata		44,50				43,25

Berdasarkan data dalam tabel di atas, menunjukkan adanya perbedaan rata-rata nilai *Pre-Test* antara kedua kelas. Nilai rata-rata 44,50 kelas kontrol dan 43,25 kelas eksperimen. Adapun jika dilihat dari nilai minimum yang dihasilkan sama yaitu dengan nilai 10 pada kelas kontrol dan nilai 10 pada kelas eksperimen. Serta nilai maksimum juga tidak jauh berbeda meskipun masih lebih besar kelas kontrol yaitu $75 > 70$ kelas eksperimen.

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-Tes* Kelas Kontrol dan Eksperimen

No	Interval	Keterangan	Frekuensi		Presentase	
			<i>Pre-Test</i> Kontrol	<i>Pre-Test</i> Eksperimen	<i>Pre-Test</i> Kontrol	<i>Pre-Test</i> Eksperimen
1	90-100	Sangat Baik	0	0	0	0
2	80-89	Baik	0	0	0	0
3	70-79	Cukup	4	1	20%	5%
4	<69	Kurang	16	19	80%	95%

Jumlah	20	20	100%	100%
--------	----	----	------	------

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar peserta didik dari kedua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen, masih berada pada kategori kemampuan yang rendah. Pada kelompok kontrol, sebanyak 16 dari 20 peserta didik dengan persentase 80% memperoleh nilai di bawah 69, yang termasuk dalam kategori kurang. Sementara itu, pada kelas eksperimen, terdapat 19 dari 20 peserta didik dengan persentase 95% yang berada dalam kategori yang sama.

Selain itu, hanya sedikit peserta didik yang mencapai kategori cukup, yaitu sebanyak 4 peserta didik dengan persentase 20% pada kelas kontrol dan 1 peserta didik dengan persentase 5% pada kelompok eksperimen. Tidak terdapat peserta didik dari kedua kelas yang memperoleh nilai pada kategori baik maupun sangat baik.

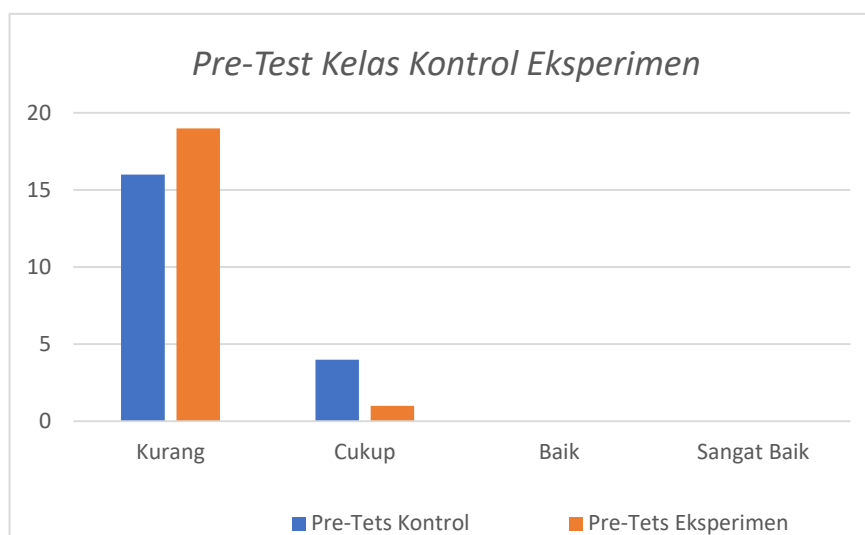
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kedua kelas masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai ketuntasan belajar atau belum mencapai kategori nilai yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen memiliki tingkat kemampuan awal yang relatif seimbang.

Tabel 4.10 Ketuntasan Nilai *Pre-Test* Kelas Kontrol dan Eksperimen

No	Interval	Keterangan	Frekuensi		Presentase	
			<i>Pre-Test</i> Kontrol	<i>Pre-Test</i> Eksperimen	<i>Pre-Test</i> Kontrol	<i>Pre-Test</i> Eksperimen
1	70>	Tuntas	4	1	20%	5%
2	<69	Tidak tuntas	16	19	80%	95%
Jumlah			20	20	100%	100%

Dari 20 peserta didik pada masing-masing kelas, terdapat 4 peserta didik dengan persentase 20% pada kelas kontrol yang mencapai nilai tuntas, sedangkan pada kelas eksperimen hanya terdapat 1 peserta didik persentase 5% yang mencapai nilai tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa pada kelas kontrol memiliki tingkat ketuntasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas eksperimen. Hal ini juga terlihat dari nilai maksimum yang lebih tinggi pada kelas kontrol sebesar 75 dibandingkan kelas eksperimen yaitu 70.

Gambar 4.3 Diagram Distribusi Frekuensi *Pre-Test* Kelas Kontrol dan Eksperimen



Gambar di atas dapat dilihat kategori nilai kurang lebih banyak diperoleh dari peserta didik kelas eksperimen sedangkan nilai pada kategori cukup lebih banyak diperoleh dari peserta didik kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan dari hasil diagram diperoleh dari kedua kelas bahwa nilai *Pre-Test* kelas eksperimen lebih rendah dari kelas kontrol. Akan tetapi nilai *Pre-Test* diantara kedua kelas relatif seimbang.

b. Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Dari hasil *Post-Test* yang dilakukan di kelas kontrol dan kelas eksperimen. Berikut perbandingan yang dapat dilihat jelas melalui tabel berikut:

Tabel 4.11 Perbedaan Nilai *Post-Test* Kelas Kontrol dan Eksperimen

No	Nama	<i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	Keterangan	Nama	<i>Post-Test</i> Kelas Ekspe rimen	Keterangan
1	Peserta didik 1	55	Kurang	Peserta didik 1	80	Baik
2	Peserta didik 2	80	Baik	Peserta didik 2	100	Sangat Baik
3	Peserta didik 3	50	Kurang	Peserta didik 3	95	Sangat Baik
4	Peserta didik 4	45	Kurang	Peserta didik 4	90	Sangat Baik
5	Peserta didik 5	90	Sangat Baik	Peserta didik 5	100	Sangat Baik
6	Peserta didik 6	90	Sangat Baik	Peserta didik 6	70	Sangat Baik
7	Peserta didik 7	60	Kurang	Peserta didik 7	60	Kurang
8	Peserta didik 8	90	Sangat Baik	Peserta didik 8	95	Sangat Baik
9	Peserta didik 9	50	Kurang	Peserta didik 9	90	Sangat Baik
10	Peserta didik 10	55	Kurang	Peserta didik 10	75	Cukup
11	Peserta didik 11	50	Kurang	Peserta didik 11	80	Baik
12	Peserta didik 12	65	Kurang	Peserta didik 12	80	Baik
13	Peserta didik 13	20	Kurang	Peserta didik 13	90	Sangat Baik
14	Peserta didik 14	75	Cukup	Peserta didik 14	80	Baik
15	Peserta didik 15	60	Kurang	Peserta didik 15	90	Sangat Baik
16	Peserta didik 16	45	Kurang	Peserta didik 16	85	Baik
17	Peserta didik 17	35	Kurang	Peserta didik 17	70	Cukup
18	Peserta didik 18	85	Baik	Peserta didik 18	80	Baik
19	Peserta didik 19	60	Kurang	Peserta didik 19	65	Kurang
20	Peserta didik 20	60	Kurang	Peserta didik 20	70	Cukup
Total Nilai		1220		1645		
Maksimun		90		100		

Minimum	20		60
Rata-rata	61		82,25

Berdasarkan data pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata kedua kelas setelah mengikuti pembelajaran dengan model yang berbeda menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan. Terdapat peningkatan yang signifikan pada hasil *Post-Test*, terutama pada kelas eksperimen. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, yaitu 82,25 berbanding 61. Selain itu, rentang nilai pada kelas eksperimen juga menunjukkan hasil yang lebih baik. Nilai tertinggi yang dicapai pada kelas eksperimen adalah 100, sedangkan pada kelas kontrol hanya mencapai 90. Adapun nilai terendah pada kelas kontrol adalah 20, yang lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen yang memiliki nilai minimum sebesar 60. Data ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di kelas eksperimen memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol dan Eksperimen

No	Interval	Keterangan	Frekuensi		Presentase	
			<i>Post-Tets</i> Kontrol	<i>Post-Tets</i> Eksperimen	<i>Post-Tets</i> Kontrol	<i>Post-Tets</i> Eksperimen
1	90-100	Sangat Baik	3	8	15%	40%
2	80-89	Baik	2	6	10%	30%
3	70-79	Cukup	1	4	5%	20%
4	<69	Kurang	14	2	70%	10%
Jumlah			20	20	100%	100%

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan distribusi hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah mengikuti proses pembelajaran. Pada kelas kontrol, sebagian besar peserta

didik masih berada pada kategori kurang, yaitu sebanyak 14 dari 20 peserta didik dengan persentase 70%. Hanya sebagian kecil yang mencapai kategori sangat baik sebanyak 3 dengan persentase 15% peserta didik, kategori baik sebanyak 2 dengan persentase 10%, dan cukup hanya 1 dengan persentase 5% peserta didik.

Sebaliknya, hasil pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebagian besar peserta didik mencapai kategori nilai yang lebih tinggi. Sebanyak 8 dengan persentase 40% peserta didik berada pada kategori sangat baik, 6 dengan persentase 30% pada kategori baik, dan 4 dengan persentase 20% pada kategori cukup. Hanya 2 dengan persentase 10% peserta didik yang masih berada pada kategori kurang.

Distribusi ini menunjukkan bahwa setelah *treatment* dilakukan, hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make a Match* yang diterapkan di kelas eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Adanya pergeseran nilai dari kategori rendah ke kategori lebih tinggi dalam jumlah yang signifikan memperkuat kesimpulan bahwa intervensi model pembelajaran *Make a Match* berpengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

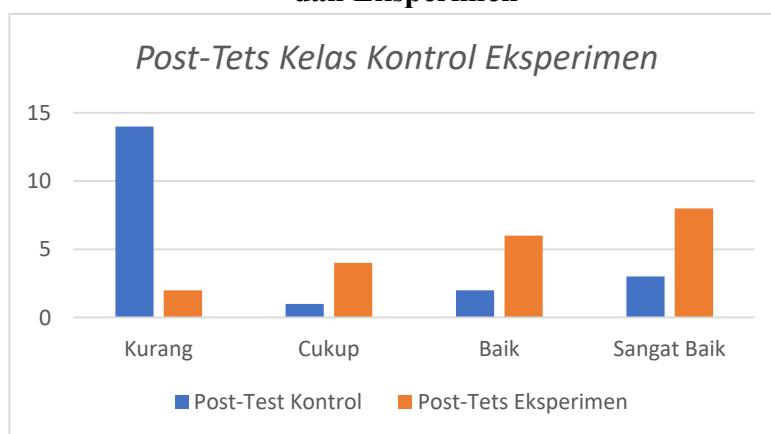
Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Kelas Kontrol dan Eksperimen

No	Interval	Keterangan	Frekuensi		Presentase	
			<i>Pre-Tets</i> Kontrol	<i>Pre-Tets</i> Eksperimen	<i>Pre-Tets</i> Kontrol	<i>Pre-Tets</i> Eksperimen
1	70>	Tuntas	6	18	30%	90%
2	<69	Tidak tuntas	14	2	70%	10%
Jumlah			20	20	100%	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, pada kelas kontrol, dari 20 peserta didik, hanya 6 peserta didik mencapai nilai tuntas, sedangkan 14 peserta

didik memperoleh nilai di bawah ketuntasan. Dengan demikian, tingkat ketuntasan pada kelas kontrol adalah sebesar 30%, dan 70% peserta didik belum tuntas. Sementara itu, pada kelas eksperimen, hasil yang diperoleh menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar. Dari 20 peserta didik, sebanyak 18 peserta didik mencapai nilai tuntas, dan hanya 2 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan. Dengan demikian, tingkat ketuntasan pada kelas eksperimen mencapai 90%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Gambar 4.4 Diagram Distribusi Frekuensi *Post-Test* Kelas Kontrol dan Eksperimen



Gambar di atas dapat dilihat pada kategori nilai kurang lebih banyak diperoleh dari peserta didik kelas kontrol sedangkan nilai pada kategori cukup, baik dan sangat baik lebih banyak diperoleh dari peserta didik kelas eksperimen. Dengan demikian dapat disimpulkan dari hasil diagram yang diperoleh dari kedua kelas bahwa nilai *Post-Test* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Dari perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen yaitu model pembelajaran

kooperatif tipe *Make a Match* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar.

4. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal atau tidak. Keputusan mengenai apakah data tersebut berdistribusi normal ditentukan berdasarkan nilai signifikan (*p-value*). Jika *p-value* lebih besar dari 0,05, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika *p-value* kurang dari 0,05, data dianggap tidak berdistribusi normal.

Tabel 4.14 Uji Normalitas

<i>Tests Normality</i>						
Kelas	Kolmogorof-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>Pre-Test Kontrol</i>	.213	20	.018	.911	20	.065
<i>Post-Test Kontrol</i>	.171	20	.129	.944	20	.281
<i>Pre-Test Eksperimen</i>	.161	20	.184	.920	20	.099
<i>Post-Test Eksperimen</i>	.149	20	.200	.956	20	.461

Berdasarkan tabel hasil *Tests of Normality*, dapat diketahui bahwa data hasil *Post-Test* pada kelas eksperimen memiliki nilai signifikan sebesar 0,461 pada uji Shapiro-Wilk. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *Post-Test* pada kelas eksperimen berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sementara itu, pada kelas kontrol, nilai signifikan *Post-Test* 0,281, yang juga lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *Post-Test* pada kelas kontrol juga berdistribusi normal. Uji normalitas ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki distribusi data yang memenuhi asumsi normalitas sehingga layak untuk dilanjutkan ke uji parametrik.

5. Uji Homogenitas

Selain uji normalitas salah satu syarat dalam menganalisis data adalah uji homogenitas. Tujuan homogenitas adalah untuk mengetahui apakah variansi subjek penelitian kelompok yang dirancang bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas varian dilakukan dengan *Levene's Test of Equality of Error Variance*, dengan bantuan SPSS versi 27, adapun pengambilan keputusannya adalah Jika nilai sig $> 0,05$ berarti homogen dan jika nilai sig $< 0,05$ berarti tidak homogen.

Tabel 4.15 Uji Homogenitas Hasil *Pre-Test*

<i>Tests of Homogeneity of Variances</i>				
	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	.997	1	38	.324
<i>Based on Median</i>	1.102	1	38	.301
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	1.102	1	37.867	.301
<i>Based on trimmed mean</i>	1.011	1	38	.321

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas *Pre-Test* menghasilkan sig. $0,324 > 0,05$, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan kelompok data yang di uji memiliki variansi homogen.

Tabel 4.16 Uji Homogenitas Hasil *Post-Test*

<i>Tests of Homogeneity of Variances</i>				
	<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
<i>Based on Mean</i>	3.238	1	38	.080
<i>Based on Median</i>	2.824	1	38	.101
<i>Based on Median and with adjusted df</i>	2.824	1	30.224	.103

<i>Based on trimmed mean</i>	3.582	1	38	.066
------------------------------	-------	---	----	------

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas *Post-Test* menghasilkan sig. $0,080 > 0,05$, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan kelompok data yang di uji memiliki variansi homogen. Dengan demikian persyaratan normalitas dan homogenitas data telah terpenuhi dan selanjutnya analisis data dalam pengujian hipotesis penelitian.

6. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan diperoleh bahwa data berdistribusi normal, maka analisis dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis menggunakan *Independent Sample T-Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar *Post-Test* peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan kata lain, uji ini digunakan untuk mengukur apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Apabila nilai signifikan (sig.) $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 4.17 Independent Sampel Test

<i>Independent Samples Test</i>									
		<i>t-test for Equality of Means</i>					<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>		
	F	Sig.	T	df	Sig (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	Lower	Upper
<i>Equal variances assumed</i>	3.238	.080	-4.249	38	<.001	-21.250	5.001	-31.374	-11.126

<i>Equal variances not assumed</i>			- 4.249	31.151	<.001	- 21.250	5.001	- 31.448	-11.052
--	--	--	------------	--------	-------	-------------	-------	-------------	---------

Berdasarkan tabel *Independent Samples Test* di atas, dapat dilihat bahwa hasil uji *Levene's Test for Equality of Variances* menunjukkan nilai Sig. = 0,080, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti varians kedua kelompok kelas diasumsikan homogen, sehingga analisis dilanjutkan.

Selanjutnya, hasil uji *t-test for Equality of Means* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) < 0,001, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan antara hasil belajar peserta didik kontrol dan kelas eksperimen pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran yang digunakan di kelas eksperimen memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan kelas kontrol pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.

B. Pembahasan

Penelitian ini berlangsung di SMP Negeri 3 Tinambung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tes pilihan ganda dengan jumlah 20 pertanyaan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen, yang melibatkan dua variabel, yaitu variabel X (implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*) dan variabel Y (hasil belajar). Dua

kelas dipilih sebagai sampel, yaitu kelas VII A sebagai kelas kontrol yang diajarkan menggunakan metode konvensional, dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen yang dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

Setelah tes diberikan kepada peserta didik, data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.

Pada pertemuan pertama, kegiatan yang dilakukan adalah pelaksanaan *Pre-Test* pada kedua kelas sampel, yaitu kelas VII A sebagai kelas kontrol dan kelas VII B sebagai kelas eksperimen. *Pre-Test* ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkannya perlakuan pembelajaran, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada kelas eksperimen.

Soal *Pre-Test* sebanyak 20 butir pertanyaan berkaitan dengan materi Membiasakan Tabayyun dan Menjauhi Perilaku Gibah dan Kemudahan dalam Beribadah. Berdasarkan hasil analisis data *Pre-Test*, diperoleh bahwa rata-rata nilai *Pre-Test* pada kelas kontrol adalah 44,5 sedangkan rata-rata nilai *Pre-Test* pada kelas eksperimen adalah 43,25. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kedua kelas tersebut relatif seimbang dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Sehingga memungkinkan untuk

dilakukan perlakuan eksperimen secara adil dan objektif pada pelaksanaan perlakuan.

Kesetaraan ini penting dalam penelitian eksperimen karena mengindikasikan bahwa kedua kelompok memiliki titik awal yang setara sebelum diberikan perlakuan yang berbeda. Dengan kata lain, tidak terdapat bias awal yang dapat memengaruhi hasil *Post-Test*. Hal ini sesuai dengan pendapat Creswell yang menyatakan bahwa *Pre-Test* digunakan dalam desain kuasi-eksperimen untuk mengetahui apakah kelompok kontrol dan eksperimen memiliki kondisi awal yang seimbang sebelum perlakuan diberikan.⁶⁹ Oleh karena itu, pemberian perlakuan berupa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada kelas eksperimen dapat dilakukan secara objektif.

Setelah pelaksanaan *Pre-Test* pada pertemuan pertama, penelitian dilanjutkan ke tahap eksperimen pertemuan kedua dengan materi “Tabayyun dalam Menerima Informasi”. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan materi sesuai dengan perlakuan yang telah dirancang untuk masing-masing kelas, baik eksperimen maupun kontrol. Pada kelas kontrol penyampaian materi menggunakan metode konvensional.

Sedangkan kelas eksperimen, materi disampaikan dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Kegiatan diawali dengan guru mengucapkan salam, mengajak peserta didik berdoa, mengecek kehadiran, dan memberikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan minat serta perhatian peserta didik terhadap topik yang akan dibahas. Setelah itu, guru menyampaikan materi secara singkat sebagai pengantar sebelum masuk ke kegiatan inti. Selanjutnya, peserta didik dibagi menjadi kelompok dan diberikan kartu yang harus dicocokkan satu

⁶⁹ John W. Creswell, *Educational Research Planning Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, PEARSON, h. 309.

sama lain sesuai dengan konsep model *Make a Match*. Model *Make a Match* yang mengharuskan peserta didik bekerja sama dalam kelompok ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara tim untuk mencapai tujuan bersama.⁷⁰

Namun, selama pelaksanaan pembelajaran dengan model ini, terlihat beberapa peserta didik yang merasa malu atau enggan berpasangan dengan lawan jenis. Hal ini disebabkan oleh rasa tidak nyaman ketika harus bekerja secara berpasangan, terutama dengan teman lawan jenis, karena sebelumnya guru belum pernah menerapkan metode kerja kelompok yang mengharuskan peserta didik untuk berpasangan secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Miftahul Huda yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan model *Make a Match* adalah adanya kemungkinan peserta didik merasa tidak nyaman ketika harus berpasangan, khususnya dengan lawan jenis.⁷¹ Selain itu, pada pertemuan awal ini masih banyak beberapa peserta didik yang belum terlalu aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Pertemuan kedua dengan materi menjauhi perilaku gibah. Pada kelas eksperimen, model pembelajaran *Make a Match* diimplementasikan sesuai dengan desain pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Setiap pertemuan diawali dengan berdoa, memeriksa kehadiran, apersepsi dan penjelasan singkat oleh guru mengenai materi yang akan dipelajari. Selanjutnya, guru membagikan kartu soal dan kartu jawaban kepada peserta didik secara acak. Kegiatan utama pembelajaran berfokus pada aktivitas peserta didik dalam mencari pasangan kartu yang sesuai, yang kemudian didiskusikan secara berkelompok. Setelah menemukan pasangan

⁷⁰ Natasya Nurul Lathifah, dkk, *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik*, Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan, Vol. 4, No. 2, 2024, h. 23

⁷¹ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning*, (Cet XIV, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019), h

kartu yang benar, peserta didik menyampaikan hasil diskusinya, dan guru memberikan klarifikasi terhadap materi yang dibahas.

Pada pertemuan ketiga, peserta didik mulai lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan pertemuan sebelumnya. Hal tersebut terlihat dari semangat mereka dalam mengikuti aktivitas pencocokan kartu. Peserta didik tampak berlomba-lomba untuk segera menemukan pasangan kartu mereka, sehingga suasana kelas menjadi aktif. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran ini menunjukkan bahwa model *Make a Match* memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Andi Sulistyono dan Nik Hayanti yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Make a Match* efektif diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Efektivitas tersebut muncul karena peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan teman sekelasnya, sehingga menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.⁷² Meskipun pada pertemuan ini peserta didik mulai terlibat aktif, akan tetapi masih terdapat beberapa peserta didik yang belum berhasil menemukan pasangan kartu serta beberapa peserta didik malu memaparkan kartu yang berhasil mereka cocokkan.

Sementara itu, kelas kontrol tetap menerima pembelajaran dengan pendekatan konvensional. Guru menjelaskan materi secara langsung melalui ceramah, dan interaksi yang terjadi bersifat satu arah. Peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan guru.

Pertemuan keempat, dengan materi Ruksah dalam ibadah. Sama seperti pada pertemuan sebelumnya, model pembelajaran *Make a Match* diterapkan pada kelas eksperimen. Pelaksanaan pembelajaran ini dilakukan sesuai rencana pembelajaran yang telah dirancang, di mana peserta didik dibagi ke dalam

⁷² Andi Sulistyono, Nik Hayanti, *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*, (Penerbit CV. Eureka Media Aksara, 2022), h. 65.

beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari beberapa pasangan peserta didik yang bertugas mencocokkan kartu berisi pertanyaan dan jawaban yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

Pada pelaksanaan eksperimen pertemuan keempat ini, peserta didik menunjukkan peningkatan keaktifan dan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran. Jika pada pertemuan sebelumnya masih banyak peserta didik yang belum berhasil mencocokkan kartu dengan tepat, pada pertemuan ini jumlah tersebut sudah jauh berkurang. Selain itu beberapa peserta didik yang pada pertemuan sebelumnya malu untuk memaparkan kartu mereka didepan kelas, mulai berani untuk tampil. Hal ini sesuai dengan pendapat Miftahul Huda bahwa salah satu kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* yaitu menjadi alat efektif untuk melatih keberanian peserta didik dalam melakukan presentasi.⁷³ Peningkatan ini juga sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran kooperatif, yaitu mendorong partisipasi aktif dan meningkatkan kemampuan komunikasi antar peserta didik.

Peningkatan partisipasi dan komunikasi ini mencerminkan adanya perkembangan positif dalam sikap dan keterampilan sosial peserta didik, yang merupakan salah satu tujuan utama dari penerapan pembelajaran kooperatif.⁷⁴ Dengan demikian, penggunaan model *Make a Match* tidak hanya membantu dalam penguasaan materi, tetapi juga mendukung pembentukan kepercayaan diri peserta didik secara bertahap. Sedangkan pada pertemuan keempat ini pada kelas kontrol tetap menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Pertemuan kelima dengan materi Hikmah Ruksah. Pada pelaksanaan eksperimen pertemuan kelima, kegiatan pembelajaran di kelas eksperimen berjalan sesuai dengan langkah-langkah model *Make a Match*. Peserta didik

⁷³ Miftahul Huda, *Cooperatif Learning*, 2019, h. 32.

⁷⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, h. 246-247.

tampak mulai terbiasa dengan alur kegiatan mencocokkan pasangan kartu. Sementara itu, pembelajaran di kelas kontrol tetap menggunakan metode konvensional, dengan guru menyampaikan materi secara langsung kepada peserta didik tanpa menggunakan media atau model pembelajaran yang bervariasi. Namun, pada pertemuan kelima ini jumlah peserta didik yang hadir di kedua kelas lebih sedikit dibandingkan pertemuan sebelumnya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kegiatan sekolah lain yang berlangsung pada waktu yang bersamaan, sehingga beberapa peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran.

Pelaksanaan eksperimen selama empat pertemuan ini menjadi dasar dalam mengevaluasi pengaruh model pembelajaran *Make a Match* terhadap hasil belajar peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui pemberian *Post-Test* pada pertemuan selanjutnya untuk mengukur peningkatan hasil belajar setelah perlakuan diberikan.

Pada pertemuan keenam yaitu pertemuan terakhir, peneliti memberikan *Post-Test* kepada dua kelas, yaitu kelas kontrol dan kelas kelas eksperimen. Tujuan dari pemberian *Post-Test* ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik setelah *treatment*.

Kelas eksperimen mendapatkan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran secara konvensional dengan ceramah.

Hasil *Post-Test* menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan antara kedua kelas. Rata-rata nilai *Post-Test* kelas eksperimen adalah 82,25, sedangkan kelas kontrol hanya mencapai rata-rata 61. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Make a Match* lebih efektif dibandingkan dengan

metode pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sehingga model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Anak Agung Ngurah Sambarawana yang menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran tematik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas III dinyatakan meningkat, hal dibuktikan terjadi peningkatan hasil belajar antara siklus I (jumlah 1360, rata-rata 65, daya serap 65%, ketuntasan belajar 48%) dan siklus II (jumlah 1630, rata-rata 78, daya serap 78%, ketuntasan belajar 90%). Kesimpulan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada siswa kelas III SD dapat meningkatkan hasil belajar tematik. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi.⁷⁵

Penelitian yang di lakukan Made Adistha Gosachi, I Gusti Ngurah Japa juga menunjukkan model pembelajaran *Make a March* dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh bahwa rerata skor kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rerata kelompok kontrol ($19,47 > 17,59$). Uji-t diperoleh hasil bahwa $t = 2,65$, dan p (taraf signifikan 5%) = 1,995. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* berbantuan Media Kartu Gambar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Lab Singaraja. Model model pembelajaran *Make A Match* berbantuan Media Kartu Gambar dapat diaplikasikan pada pelajaran matematika di sekolah dasar

⁷⁵ Anak Agung Ngurah Sambawarana, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar*, Journal of Education Action Research, Vol. 6, No. 4, 2022, h. 446.

sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal pada pelajaran matematika.⁷⁶

Penelitian oleh Novita Sari menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada mata pelajaran Matematika. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa sebelum tindakan yang hanya mencapai 51.18 lalu pada siklus I meningkat menjadi 68.74 dan pada siklus II pemahaman konsep siswa semakin meningkat dengan rata-rata mencapai 80.07.⁷⁷

Kesesuaian hasil penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya menguatkan temuan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* efektif diterapkan dalam mata pelajaran pendidikan agama islam. Keberhasilan model ini terletak pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang mendorong mereka untuk memahami materi melalui aktivitas mencocokkan, berdiskusi, dan berbagi informasi dengan teman sekelompok. Hal ini sesuai dengan salah satu kelebihan model *Make a Match*, yaitu membantu peserta didik dalam memperdalam pemahaman terhadap materi pelajaran.⁷⁸ Model Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan interaksi antar peserta didik, tetapi juga memperkuat daya ingat dan penguasaan terhadap materi secara lebih mendalam. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya mendukung hasil-

⁷⁶ Made Adistha Gosachi, Gusti Ngurah japa, *Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Media Kartu Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran Vol. 3, No. 2, 2020, h. 152.

⁷⁷ Novita Sari, *Penerapan Model Pembelajaran kooperatif Tipe Make a Match dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik Pada Pelajaran Matematika di Kelas II SD Negeri 028 Kubang Jaya*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, 2021, h. vii.

⁷⁸ Lira Hayu Afdetis Mana, Dkk, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik SMP Negeri 1 Batang Anai*. Jurnal Pendidikan Tambusai Vol, 8, No 1, 2024, h. 9011.

hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti tambahan bahwa model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uji normalitas pada data *Pre-Test* dan *Post-Test* di kelas kontrol dan kelas eksperimen, hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, karena nilai yang diperoleh lebih besar dari nilai alpha yang ditetapkan, yaitu 0,05. Hasil uji homogenitas *Post-Test* menghasilkan sig. 0,080 > 0,05, dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan kelompok data yang di uji memiliki variansi homogen.

Dari hasil uji hipotesis menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) 0,001, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 3 Tinambung. Hal ini membuktikan bahwa penerapan model *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Craswell jika hasil *Pre-Test* antara kelompok kontrol dan eksperimen menunjukkan kesetaraan, maka peneliti dapat membandingkan hasil *Post-Test* kedua kelompok untuk menilai efektivitas perlakuan. Peningkatan skor yang signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan berhasil mencapai tujuan penelitian.⁷⁹ Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan teori dalam penelitian ini yang menyebutkan bahwa faktor eksternal

⁷⁹ John W Craswell, *Educational Research Planning Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, PEARSON, h. 309.

seperti model pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar peserta didik.⁸⁰

Dengan demikian, temuan peneliti menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.

⁸⁰ Indah Elis Gustiani, Putut Wisnu Kurniawan, Nur Fitria, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/202*, *Ekonomia: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Ekonomi* 4.2, 2022, h. 7.

BAB IV PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Hasil *Pre-Test* peserta didik kelas kontrol menunjukkan rata-rata nilai 44,50, dengan 16 peserta didik berada dalam kategori kurang dan 4 peserta didik dalam kategori Cukup. Setelah *Post-Test*, rata-rata nilai meningkat menjadi 61. Jumlah peserta didik dalam kategori kurang menurun menjadi 14 orang, dan ada peningkatan ke kategori cukup, baik, dan sangat baik, meskipun masih sedikit, yaitu masing-masing 3 peserta didik.
2. Hasil *Pre-Test* peserta didik kelas eksperimen menunjukkan rata-rata nilai sebesar 43,25, dengan 19 peserta didik berada dalam kategori kurang dan 1 peserta didik dalam kategori cukup. Setelah *Post-Test*, rata-rata nilai meningkat signifikan menjadi 82,25. Jumlah peserta didik dalam kategori kurang menurun menjadi 2 orang, sementara terjadi peningkatan pada kategori cukup, baik, dan sangat baik masing-masing menjadi 4, 6, dan 8 peserta didik.
3. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas kontrol dengan peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*. Hal ini terlihat dari rata-rata *Post-Test* kelas eksperimen sebesar 82,25 yang berada pada kategori sangat baik sebanyak 8 peserta didik, pada kategori baik sebanyak 6 peserta didik, dan cukup sebanyak 4 peserta didik, sedangkan rata-rata kelas kontrol sebesar 61 hanya berada pada kategori baik sebanyak 3 peserta didik, kategori cukup sebanyak 1, dan

kategori kurang sebanyak 14 peserta didik. Hasil uji hipotesis melalui *independent sample test* menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) 0,001 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelas. Dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas VII SMP Negeri 3 Tinambung.

B. Saran

1. Untuk Guru

Diharapkan guru dapat terus mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam materi yang membutuhkan pemahaman konsep yang baik.

2. Untuk Sekolah

Sekolah diharapkan mendukung inovasi pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan model-model pembelajaran aktif dan kooperatif, termasuk *Make a Match*. Dukungan berupa pelatihan guru, media pembelajaran, serta waktu yang fleksibel sangat membantu keberhasilan implementasi model ini.

3. Untuk pembaca dan peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai strategi pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* serta dapat menambah wawasan bagi para pembaca.

4. Untuk Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan semangat kerja sama dan komunikasi yang baik antar teman, karena

keterlibatan aktif sangat berperan dalam keberhasilan pembelajaran dengan model kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah karimuddin, dkk, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Adan, Satria Ikhlasul Amal, *Pentingnya motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Vol. 1, No. 2, 2023.
- Amanda, Umar Darwis, *Analisis Faktro Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Peserta didik Pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 105358 Sekip Lubuk Pakam*, Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen dan akuntansi Vol. 2 No. 4, 2023.
- Ambiyar, Panyahuti, *Asesmen pembelajaran berbasis komputer dan android*, (Cet. 1; Kencana, 2020).
- Amin, Tabrani Muhammad, *Model Pembelajaran Kooperatif Learning*, Jurnal Pendidikan dan Konseling Vol. 5, No. 2, 2023.
- Argaw Aweke Shishigu, Dkk, *The Effect of Problem Based Learning (PBL) Instruction on Students' Motivation and Problem Solving Skills of Physics*, EURASIA J Math Sci and Tech Ed, 2017.
- Ayatullah, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Madrasah Aliyah Palapa Nusantara*, Jurnal Pendidikan dan Sains Vol. 2, No. 2, 2020.
- Craswell John W, *Educational Research Planning Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, PEARSON, h. 309.
- Gosachi Made Adistha, Gusti Ngurah japa, *Model Pembelajaran Make a Match Berbantuan Media Kartu Bergambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika*, Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran Vol. 3, No. 2, 2020.
- Gustiani Indah Elis, Putut Wisnu Kurniawan, Nur Fitria, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IX Akuntansi SMK Negeri 8 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023*.
- Haidir Salim, Penelitian Pendiidkan, Pranada Media Group, 2019.
- Hapuddin Muhammad Soleh, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Cet 1; Jakarta: Prenamedia Group, 2021).
- Hardani, dkk, *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*
- Harefa Darmawan, *Efektivitas Model Pembelajaran Talking Chips Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik*, Jurnal Pendidikan biologi, Vol.4 No. 1, 2023.
- Hasanah Zariatun, Ahmad Shofiyul Himami, *Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Menumbuhkan Keaktifan Belajar Peserta didik*, Jurnal Studi Kemahapeserta didikan, Vol. 1. 1, No.1, 2021.

- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Hikmawati Fenti, *Metodologi Penelitian*, Cet. 2; Rajawali Pers. 2018.
- Huda Miftahul, *Cooperatif Learning*, Cet XIV; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2019.
- Lathifah Natasya Nurul, dkk, *Strategi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*, Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan Vol. 4, No. 2, 2024.
- Mahmudi Ihwan, *Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom*, Jurnal Multi Disiplin Madani, Vol. 2, N.o 9, 2022.
- Mana Lira Hayu Afdeti, Dkk, *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Keterampilan Berbicara Peserta didik SMP Negeri 1 Batang Anai*. Jurnal Pendidikan Tambusai Vol, 8, No 1, 2024.
- Nabilah Tasya, Agung Prasetyo Abadi, *Faktor Penyebab Rendahnya Hasil Belajar; Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 2019.
- Pajarni, dkk, *Penemuan dan Inovasi: Sumber Belajar Berbasis Al-Qur'an*, Jurnal Studi Keagamaan Islam Vol. 2, No. 1, 2024.
- Prwati Ni Nyoman, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Aspari, *Belajar dan Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pers, 2019).
- Ropii Muhammad, Muh Fahrurrozzi, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Cet. 1; Universitas Hamzanwadi Press, 2017.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet. 2; Jakarta: Prenemedia Group, 2018.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Cet. 7; Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran*, Cet. 7; Kencana, 2020.
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*, Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2020.
- Saat Sulaiman, Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian Panduan Bagi Peneliti Pemula*, Cet. 2; PUSAKA ALMAIDA, 2020.
- Sair Syafrida Hafni, *Metodologi Penelitian*, Cet;1, KBM Indonesia, h. 37.
- Sani Ridwan Abdullah, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet 2; Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Siregar Syofian, *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi Dengan Perbandingan Perhitungan Manual & SPSS*, Cet;4, Jakarta: Kencana, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet. 2; Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sulisto Andi, Nik Hayanti, *Model-Model Pembelajaran Kooperatif*, (Penerbit CV. Eureka Media Aksara, 2022.

- Susetyo Budi, *Statistika untuk Analisis Data Penelitian*, Cet. 4; Bandung: PT Refika Aditama. 2017.
- Suwardi, *Penerapan Model Pembejaraan Kooperatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Peserta didik Sekolah Dasar*, *Proceeding Biology Education Conference* Vol. 15, No. 1, 2018.
- Widodo Slamet, dkk, *Buku Ajar Metode Penelitian* (Cet. 1; Pangkalpinang: Science techno, 2020).
- Wijanarko Yudi, *Model Pembelajaran Make a Match Untuk Pembelajaran IPA*, *Jurnal Taman Cendekia* Vol, 01, No. 01, 2017.
- Yusuf A. Muri, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, Cet.6, Jakarta: Kencana, 2021.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SOAL *PRETEST*

Nama:	Mata Pelajaran :
Kelas :	Hari/Tanggal :

A. Berilah tanda silang (x) salah satu jawaban yang paling tepat pada pilihan A, B, C dan D di bawah ini!

1. Membicarakan aib yang ada pada diri seseorang dengan maksud untuk merendahkan harga dirinya dinamakan....
 - A. Hasud
 - B. Gibah
 - C. Dendam
 - D. Buruk sangka
2. Perumpamaan dalam Q.S. al-Ḥujurāt/49:12 menyamakan perilaku gibah dengan memakan daging saudara yang sudah mati. Apa pesan utama dari perumpamaan tersebut?
 - a. Gibah itu seperti hal yang halal dan biasa dilakukan
 - b. Gibah adalah cara untuk menunjukkan kasih sayang
 - c. Gibah adalah perbuatan yang sangat tercela dan menyeramkan
 - d. Gibah adalah sesuatu yang dianjurkan dalam Islam
3. Gibah adalah membicarakan keburukan orang lain. Apa akibat yang mungkin terjadi jika seseorang sering melakukan gibah?
 - a. Merusak kepercayaan dan hubungan sosial
 - b. Meningkatkan rasa persaudaraan
 - c. Mendapatkan pujian dari orang lain
 - d. Membuat orang menjadi lebih baik
4. Perhatikan pernyataan berikut ini!
 - 1) Selalu berintrospeksi diri.

- 2) Mengunjingkan orang lain.
- 3) Selalu menyebar aib orang lain.
- 4) Merasa dirinya diawasi oleh Allah Swt.

Yang merupakan cara menghindari perbuatan gibah adalah ...

- | | |
|--------------|--------------|
| a. 1) dan 2) | c. 2) dan 3) |
| b. 3) dan 4) | d. 1) dan 4) |
5. Secara bahasa Tabayyun berarti...

a. Mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas sebuah berita	c. Meragukan
b. Menyebarkan berita	d. Membenarkan berita
 6. Ketika mendengar berita yang merugikan kita, maka sikap kita adalah ...
 - a. Menerima berita dengan senang hati
 - b. Mencari sumber berita tersebut
 - c. Marah dengan yang memberikan berita
 - d. Mengecek kebenaran berita tersebut terlebih dahulu
 7. Sikap yang tidak sesuai dengan prinsip tabayyun adalah...
 - a. Teliti dalam memeriksa informasi
 - b. Tidak terburu-buru mengambil kesimpulan
 - c. Mudah percaya pada berita yang belum jelas sumbernya
 - d. Mencari berbagai sumber informasi
 8. Agama memerintahkan untuk melakukan tabayun. Tabayun berkaitan dengan pembawa berita dan isi berita. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi....
 - a. Amarah yang sangat besar
 - b. Penyesalan di kemudian hari
 - c. Putus asa terhadap masalah yang dihadapi
 - d. Kebohongan berita yang diterima dan disebar
 9. Bagaimana kita bisa menjaga lisan agar tidak terlibat dalam gibah?

- a. Berbicara tanpa memperhatikan dampaknya
 - b. Berbicara hanya tentang orang yang tidak ada di sekitar kita
 - c. Menghindari berbicara buruk tentang orang lain dan selalu memastikan kebenaran informasi
 - d. Mengikuti percakapan apapun tanpa menilai isi pembicaraan
10. Berikut ini yang *bukan* merupakan hikmah tabayyun adalah?
- a. Terhindar dari kecemasan dan penghalang
 - b. Memicu perkelahian dengan teman
 - c. Memiliki rasa kehati-hatian dalam menerima informasi
 - d. menghilangkan adanya kesalahpahaman dengan sesama
11. Berikut yang termasuk kedalam perbuatan tabayyun *kecuali*...
- a. Memverifikasi berita
 - b. Meminta pendapat ahli
 - c. Menyebarkan informasi hoaks
 - d. Melihat konteks ruang dan waktu
12. “Allah Swt. tidak membebani hamba-Nya kecuali sesuai dengan kesanggupannya”. Pernyataan ini terdapat dalam...
- a. Q.S. al-Baqarah/2: 285
 - b. Q.S. al-Baqarah/2: 286
 - c. Q.S. al-Baqarah/2: 287
 - d. Q.S. al-Baqarah/2: 288
13. Mengapa Islam memberikan ruksah (keringanan) dalam pelaksanaan ibadah bagi orang yang memiliki uzur tertentu?
- a. Agar manusia merasa diberi tantangan lebih berat
 - b. Karena hukum Islam bersifat kaku dan mengikat
 - c. Karena Islam memperhatikan kemampuan dan kondisi umatnya
 - d. Untuk membedakan ibadah wajib dan sunnah.
14. Orang yang sedang sakit atau sedang bepergian jauh dengan tujuan yang baik diperbolehkan untuk tidak berpuasa Ramadan, namun wajib....

- a. Mengganti puasa pada hari yang lain di bulan yang lain c.
Membayar Fidyah
- b. Mengganti puasa dibulan Ramadan itu juga d.
Membayar zakat fitrah
15. Mengapa Islam memberikan rukhshah (keringanan) dalam membayar zakat kepada orang yang mengalami kesulitan?
- a. Agar mereka tetap bisa memenuhi kewajiban zakat tanpa merasa berat
b. Agar mereka bisa menghindari kewajiban zakat sementara waktu
c. Agar mereka tidak perlu membayar zakat sama sekali
d. Agar mereka bisa menunda pembayaran zakat tanpa batas waktu
16. Hikmah yang terkandung dalam rukhsah adalah...
- a. Memperkuat istiqamah dalam beribadah
b. Bukti bahwa syariat islam tidak kaku
c. Memberikan pelajaran untuk disiplin
d. Agama islam menghendaki kesukaran
17. Mengapa orang tua yang sudah renta dan tidak mampu berpuasa diberikan keringanan dengan membayar fidyah?
- a. Karena membayar zakat fitrah bisa menggantikan puasa
b. Karena memberi makan 60 orang miskin adalah kewajiban utama
c. Karena Islam memberikan kemudahan bagi yang tidak mampu menjalankan ibadah puasa
d. Karena bersedekah adalah cara lain untuk mengganti puasa
18. Dalam hukum Islam, istilah azimah berarti hukum asal yang berisi perintah atau larangan. Mengapa hukum azimah dianggap penting dalam pelaksanaan ibadah?
- a. Karena mengatur kewajiban dasar yang harus ditaati tanpa kecuali
b. Karena hanya berlaku dalam kondisi tertentu saja
c. Karena boleh diubah sesuai keadaan individu
d. Karena merupakan hukum yang dianjurkan saja

19. Salah satu contoh dari rukhṣah yang menggugurkan hukum ‘azīmah adalah:

- a. Musafir yang memilih untuk tetap berpuasa
- b. Meminum beralkohol karena dalam keadaan terpaksa
- c. Meninggalkan shalat tanpa alasan
- d. Menghindari kewajiban zakat

20. Apa hukum ruksah dalam islam?

- a. Wajib dilaksanakan tanpa pengecualian
- b. Diharamkan dalam semua keadaan
- c. Dibolehkan dalam keadaan tertentu
- d. Hanya berlaku untuk ibadah tertentu

LAMPIRAN 2

SOAL *POSTTEST*

Nama:	Mata Pelajaran :
Kelas :	Hari/Tanggal :

A. Berilah tanda silang (x) salah satu jawaban yang paling tepat pada pilihan A, B, C dan D di bawah ini!

1. Perumpamaan dalam Q.S. al-Hujurāt/49:12 menyamakan perilaku gibah dengan memakan daging saudara yang sudah mati. Apa pesan utama dari perumpamaan tersebut?
 - a. Gibah adalah sesuatu yang dianjurkan dalam Islam
 - b. Gibah adalah cara untuk menunjukkan kasih sayang
 - c. Gibah adalah perbuatan yang sangat tercela dan menyeramkan
 - d. Gibah itu seperti hal yang halal dan biasa dilakukan

2. Gibah adalah membicarakan keburukan orang lain. Apa akibat yang mungkin terjadi jika seseorang sering melakukan gibah?
 - a. Meningkatkan rasa persaudaraan
 - b. Membuat orang menjadi lebih baik
 - c. Merusak kepercayaan dan hubungan sosial
 - d. Mendapatkan pujian dari orang lain

3. Membicarakan aib yang ada pada diri seseorang dengan maksud untuk merendahkan harga dirinya dinamakan....
 - A. Gibah
 - B. Hasad
 - C. Buruk sangka
 - D. Dendam

4. Secara bahasa Tabayyun berarti...
 - a. Membenarkan berita
 - c. Meragukan sebuah berita

- b. Menyebarkan berita hingga jelas
- d. Mencari kejelasan tentang sesuatu

5. Perhatikan pernyataan berikut ini!

- 1) Selalu berintrospeksi diri.
- 2) Mengunjingkan orang lain.
- 3) Selalu menyebar aib orang lain.
- 4) Merasa dirinya diawasi oleh Allah Swt.

Yang merupakan cara menghindari perbuatan gibah adalah ...

- | | |
|--------------|--------------|
| a. 1) dan 4) | c. 2) dan 3) |
| b. 3) dan 4) | d. 1) dan 2) |

6. Sikap yang tidak sesuai dengan prinsip tabayyun adalah...

- a. Mudah percaya pada berita yang belum jelas sumbernya
- b. Teliti dalam memeriksa informasi
- c. Tidak terburu-buru mengambil kesimpulan
- d. Mencari berbagai sumber informasi

7. Ketika mendengar berita yang merugikan kita, maka sikap kita adalah ...

- a. Menerima berita dengan senang hati
- b. Mencari sumber berita tersebut
- c. Marah dengan yang memberikan berita
- d. Mengecek kebenaran berita tersebut terlebih dahulu

8. Bagaimana kita bisa menjaga lisan agar tidak terlibat dalam gibah?

- a. Mengikuti percakapan apapun tanpa menilai isi pembicaraan
- b. Menghindari berbicara buruk tentang orang lain dan selalu memastikan kebenaran informasi
- c. Berbicara hanya tentang orang yang tidak ada di sekitar kita
- d. Berbicara tanpa memperhatikan dampaknya

9. Agama memerintahkan untuk melakukan tabayun. Tabayun berkaitan dengan pembawa berita dan isi berita. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi....

- a. Putus asa terhadap masalah yang dihadapi

- b. Kebohongan berita yang diterima dan disebar
 - c. Penyesalan di kemudian hari
 - d. Amarah yang sangat besar
10. Berikut yang termasuk kedalam perbuatan tabayyun *kecuali*...
- a. Meminta pendapat ahli
 - b. Melihat konteks ruang dan waktu
 - c. Memverifikasi berita
 - d. Menyebarkan informasi hoaks
11. Berikut ini yang *bukan* merupakan hikmah tabayyun adalah?
- a. Memiliki rasa kehati-hatian dalam menerima informasi
 - b. menghilangkan adanya kesalahpahaman dengan sesama
 - c. Terhindar dari kecemasan dan penghalang
 - d. Memicu perkelahian dengan teman
12. Dalam hukum Islam, istilah azimah berarti hukum asal yang berisi perintah atau larangan. Mengapa hukum azimah dianggap penting dalam pelaksanaan ibadah?
- a. Karena hanya berlaku dalam kondisi tertentu
 - b. Karena merupakan hukum yang dianjurkan saja
 - c. Karena mengatur kewajiban dasar yang harus ditaati tanpa terkecuali
 - d. Karena boleh diubah sesuai keadaan individu
13. Mengapa Islam memberikan ruksah (keringanan) dalam pelaksanaan ibadah bagi orang yang memiliki uzur tertentu?
- a. Karena Islam memperhatikan kemampuan dan kondisi umatnya.
 - b. Agar manusia merasa diberi tantangan lebih berat.
 - c. Karena hukum Islam bersifat kaku dan mengikat
 - d. Untuk membedakan ibadah wajib dan sunnah.

14. Orang yang sedang sakit atau sedang bepergian jauh dengan tujuan yang baik diperbolehkan untuk tidak berpuasa Ramadan, namun wajib....
- a. Mengganti puasa pada hari yang lain di bulan yang lain c.
 - Membayar Zakat Fitrah
 - b. Mengganti puasa dibulan Ramadan itu juga d.
 - Membayar Fidyah
15. Mengapa Islam memberikan rukhsah (keringanan) dalam membayar zakat kepada orang yang mengalami kesulitan?
- a. Agar mereka tetap bisa memenuhi kewajiban zakat tanpa merasa berat
 - b. Agar mereka bisa menghindari kewajiban zakat sementara waktu
 - c. Agar mereka tidak perlu membayar zakat sama sekali
 - d. Agar mereka bisa menunda pembayaran zakat tanpa batas waktu
16. “Allah Swt. tidak membebani hamba-Nya kecuali sesuai dengan kesanggupannya”. Pernyataan ini terdapat dalam...
- a. Q.S. al-Baqarah/2: 287
 - b. Q.S. al-Baqarah/2: 288
 - c. Q.S. al-Baqarah/2: 285
 - d. Q.S. al-Baqarah/2: 286
17. Apa hukum ruksah dalam islam?
- a. Dibolehkan dalam keadaan tertentu
 - b. Hanya berlaku untuk ibadah tertentu
 - c. Wajib dilaksanakan tanpa pengecualian
 - d. Diharamkan dalam semua keadaan
18. Hikmah yang terkandung dalam ruksah adalah...
- a. Bukti bahwa syariat islam tidak kaku
 - b. Menguatkan istiqamah dalam beribadah
 - c. Agama islam menghendaki kesukaran
 - d. Memberikan pelajaran untuk disiplin

19. Mengapa orang tua yang sudah renta dan tidak mampu berpuasa diberikan keringanan dengan membayar fidyah?
- a. Karena Islam memberikan kemudahan bagi yang tidak mampu menjalankan ibadah puasa
 - b. Karena membayar zakat fitrah bisa menggantikan puasa
 - c. Karena memberi makan 60 orang miskin adalah kewajiban utama
 - d. Karena bersedekah adalah cara lain untuk mengganti puasa
20. Salah satu contoh dari rukhṣah yang menggugurkan hukum ‘azīmah adalah...
- a. Meninggalkan shalat tanpa alasan
 - b. Menghindari kewajiban zakat
 - c. Musafir yang memilih untuk tetap berpuasa
 - d. Meminum beralkohol karena dalam keadaan terpaksa

LAMPIRAN 3

MODUL AJAR

INFORMASI UMUM

Identitas Sekolah	: SMP Negeri 3 Tinambung
Identitas Penulis	: Rasdiana
Fase	: D
Kelas/ Semester	: VII / Genap
Materi Pokok	: Membiasakan Tabayyun dan Menjauhi Gibah
Alokasi Waktu	: 3 x 40 Menit

A. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) pada Bab 8 terdapat dalam akhlak. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami pentingnya verifikasi (tabayyun) informasi sehingga dia terhindar dari kebohongan dan berita palsu.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yaitu diharapkan peserta didik:

1. Mampu menjelaskan arti tabayyun
2. Menjelaskan cara menerapkan tabayyun dalam keseharian
3. Menjelaskan hikmah Tabayyun
4. Menjelaskan arti gibah
5. Memberi contoh perilaku menjauhi gibah

C. Profil Belajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif, Bergotong-royong, Berkebinekaan global.

D. Sarana dan Prasarana

Laptop, LCD, PPT, Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

E. Target Peserta didik

Regular/Tipikal

F. Metode Pembelajaran

Make a Match

G. Pokok Materi

1. Tabayyun dalam Menerima Informasi
2. Menjauhi Perilaku Gibah

LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

PERTEMUAN PERTAMA

Topik

Tabayyun dalam Menerima Informasi

Tujuan Pembelajaran:

1. Mampu menjelaskan arti tabayyun
2. Menjelaskan cara menerapkan tabayyun dalam keseharian
3. Menjelaskan hikmah Tabayyun

Pemahaman Bermakna:

Peserta didik dapat memahami makna tabayun secara bahasa dan istilah dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan Pemantik:

1. Apakah kalian tahu apa itu informasi?
2. Bagaimana cara mengelola informasi dengan baik?

1. Kegiatan Pendahuluan 5 Menit

- a. Guru mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsensi peserta didik.
- b. Guru memeriksa kehadiran dan kesiapan serta kerapian peserta didik
- c. Guru memberikan motivasi, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2. Kegiatan Inti 105 menit

- a. Guru menjelaskan materi
- b. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi materi yang telah di bahas sebelumnya. Kartu yang di buat terdiri dari dua bagian, yakni kartu soal dan kartu jawaban.
- c. Pendidik membagi dua kelompok besar, Satu kelompok memegang kartu soal, kelompok lainnya memegang kartu jawaban.
- d. Setiap peserta didik menerima satu kartu dan memikirkan pasangan kartu tersebut.
- e. Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Mereka dapat mendiskusikannya dengan anggota kelompok sesama pemegang kartu.
- f. Peserta didik yang berhasil menemukan pasangan kartunya maju kedepan dan mengambil nomor berdasarkan urutan kecepatan menemukan pasangan kartu.
- g. Setelah menemukan pasangan kartu. Setiap kelompok mempresentasikan kartu yang telah dicocokkan.

h. Guru memberikan tanggapan dan umpan balik atas pekerjaan peserta didik

3. Kegiatan Penutup: (10 Menit)

- a.* Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait pemahaman dan proses belajar yang sudah dilaksanakan.
- b.* Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah untuk mengakhiri pembelajaran.

PERTEMUAN KEDUA

Topik

Menjauhi Perilaku Gibah

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjelaskan arti gibah
2. Memberi contoh perilaku menjauhi gibah

Pemahaman Bermakna:

Peserta didik dapat menjelaskan makna gibah secara bahasa dan istilah dan dapat menghindari perilaku gibah dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan Pemantik:

1. Pernahkah kalian mendengar seseorang membicarakan keburukan orang lain?
2. Bagaimana sikapmu ketika mendengar keburukan orang lain?

1. Kegiatan Pendahuluan 5 Menit

- a.* Guru mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsensi peserta didik.
- b.* Guru memeriksa kehadiran dan kesiapan serta kerapian peserta didik
- c.* Guru memberikan motivasi, melakukan apersepsi.

2. Kegiatan Inti 105 menit

- a.* Guru menjelaskan materi
- b.* Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi materi yang telah di bahas sebelumnya. Kartu yang di buat terdiri dari dua bagian, yakni kartu soal dan kartu jawaban.
- c.* Pendidik membagi dua kelompok besar, Satu kelompok memegang kartu soal, kelompok lainnya memegang kartu jawaban.
- d.* Setiap peserta didik menerima satu kartu dan memikirkan pasangan kartu tersebut.
- e.* Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Mereka dapat mendiskusikannya dengan anggota kelompok sesama pemegang kartu.
- f.* Peserta didik yang berhasil menemukan pasangan kartunya maju kedepan dan mengambil nomor berdasarkan urutan kecepatan menemukan pasangan kartu.

g. Setelah menemukan pasangan kartu. Setiap kelompok mempresentasikan kartu yang telah dicocokkan.

h. Guru memberikan tanggapan dan umpan balik atas pekerjaan peserta didik

3. Kegiatan Penutup: (10 Menit)

a. Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait pemahaman dan proses belajar yang sudah dilaksanakan.

b. Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah untuk mengakhiri pembelajaran.

MODUL AJAR

INFORMASI UMUM

Identitas Sekolah	: SMP Negeri 3 Tinambung
Identitas Penulis	: Rasdiana
Fase	: D
Kelas/ Semester	: VII / Genap
Materi Pokok	: Kemudahan dalam Beribadah
Alokasi Waktu	: 3 x 40 Menit

A. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) pada Bab 9 terdapat dalam elemen fikih. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menekankan kemampuan peserta didik dalam memahami ruksah dalam islam.

B. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran yaitu diharapkan peserta didik:

1. Menjelaskan Pengertian Ruksah
2. Menejelaskan Pengertian Azimah
3. Memberi contoh Ruksah dan Azimah
4. Menjelaskan Hukum Ruksah
5. Memberi contoh bentuk-bentuk ruksah
6. Menjelaskan kondisi diperbolehkannya ruksah
7. Menjelaskan hikmah ruksah

C. Profil Belajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila: Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, Mandiri, Bernalar kritis, Kreatif, Bergotong-royong, Berkebinekaan global.

D. Sarana dan Prasarana

Laptop, LCD, PPT, Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

E. Target Peserta Didik

Regular/Tipikal

F. Metode Pembelajaran

Make a Match

G. Pokok Materi

1. Ruksah dalam Ibadah
2. Hikmah Ruksah

PERTEMUAN KETIGA

Topik

Ruksah Dalam Ibadah

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjelaskan Pengertian Ruksah
2. Menejelaskan Pengertian Azimah
3. Memberi contoh Ruksah dan Azimah

Pemahaman Bermakna:

Peserta didik dapat mengetahui pengertian azimah dan ruksah, mengenal contohnya dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan Pemantik:

1. Pernahkah kalian mendengar kata ruksah?

1) Kegiatan Pendahuluan 5 Menit

- a. Guru mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsensi peserta didik.
- b. Guru memeriksa kehadiran dan kesiapan serta kerapian peserta didik
- c. Guru memberikan motivasi, melakukan apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

2) Kegiatan Inti 105 menit

- a. Guru menjelaskan materi
- b. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi materi yang telah di bahas sebelumnya. Kartu yang di buat terdiri dari dua bagian, yakni kartu soal dan kartu jawaban.
- c. Guru membagi kelas menjadi tiga kelompok, kelompok pertama membawa kartu berisi pertanyaan, kelompok kedua membawa kartu berisi jawaban dan kelompok tiga adalah kelompok penilai.
- d. Guru memerintahkan peserta didik untuk membentuk huruf U, dengan kelompok pertama dan kelompok kedua saling berhadapan.
- e. Setelah masing-masing berada di posisi yang telah di tentukan, maka guru membunyikan peluit tanda agar kelompok pertama dan kedua saling bergerak untuk mencari pasangan yang cocok.
- f. Peserta didik yang berhasil menemukan pasangan kartunya maju kedepan dan mengambil nomor berdasarkan urutan kecepatan menemukan pasangan kartu.
- g. Setelah menemukan pasangan kartu. Setiap kelompok mempresentasikan kartu yang telah dicocokkan.

- h.* Guru memberikan tanggapan dan umpan balik atas pekerjaan peserta didik

3) Kegiatan Penutup: (10 Menit)

- a.* Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait pemahaman dan proses belajar yang sudah dilaksanakan.
- b.* Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah untuk mengakhiri pembelajaran.

PERTEMUAN KEEMPAT

Topik

Hikmah Ruksah

Tujuan Pembelajaran:

1. Menjelaskan Hukum Ruksah
2. Memberi contoh bentuk-bentuk ruksah
3. Menjelaskan kondisi diperbolehkannya ruksah
4. Menjelaskan hikmah ruksah

Pemahaman Bermakna:

Peserta didik dapat memahami hukum ruksah, bentuk-bentuk ruksah dan hikmah ruksah dalam kehidupan sehari-hari.

Pertanyaan Pemantik:

1. Apa hukum ruksah?
2. Bagaimana bentuk ruksah

1. Kegiatan Pendahuluan 5 Menit

- d.* Guru mengucapkan salam, berdoa, dan mengabsensi peserta didik.
- e.* Guru memeriksa kehadiran dan kesiapan serta kerapian peserta didik
- f.* Guru memberikan motivasi, melakukan apersepsi

2. Kegiatan Inti 105 menit

- i.* Guru menjelaskan materi
- j.* Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi materi yang telah di bahas sebelumnya. Kartu yang di buat terdiri dari dua bagian, yakni kartu soal dan kartu jawaban.
- k.* Pendidik membagi dua kelompok besar, Satu kelompok memegang kartu soal, kelompok lainnya memegang kartu jawaban.
- l.* Setiap peserta didik menerima satu kartu dan memikirkan pasangan kartu tersebut.

- m.* Peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya. Mereka dapat mendiskusikannya dengan anggota kelompok sesama pemegang kartu.
- n.* Peserta didik yang berhasil menemukan pasangan kartunya maju kedepan dan mengambil nomor berdasarkan urutan kecepatan menemukan pasangan kartu.
- o.* Setelah menemukan pasangan kartu. Setiap kelompok mempresentasikan kartu yang telah dicocokkan.
- p.* Guru memberikan tanggapan dan umpan balik atas pekerjaan peserta didik

3. Kegiatan Penutup: (10 Menit)

- a.* Guru dan peserta didik melakukan refleksi terkait pemahaman dan proses belajar yang sudah dilaksanakan.
- b.* Guru dan peserta didik bersama-sama mengucapkan hamdalah untuk mengakhiri pembelajaran.

RUBRIK PENILAIAN

Pedoman penskoran: Nilai= Jumlah Skor

Setiap soal dengan jawaban benar memiliki skor 5, dan salah memiliki skor 0. Terdapat 20 soal pilihan ganda, maka skor tertinggi yaitu 100 (nilai 100). Perhatikan tabel berikut untuk panduan penilaian.

Jawaban Benar	Nilai
20	100
19	95
18	90
17	85
16	80
15	75
14	70
13	65
12	60
11	55
10	50
9	45
8	40
7	35
6	30
5	25
4	20
3	15
2	10
1	5
0	0

Rumus Penilaian:

$$\text{Nilai Akhir} = \left(\frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{20} \right) \times 100$$

$$\text{Nilai Akhir} = \text{Jumlah Jawaban Benar} \times 5$$

LAMPIRAN 4

Tabel Independent Sample T Test

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil	Equal variances assumed	3.238	.080	-4.249	38	<.001	-21.250	5.001	-31.374	-11.126
	Equal variances not assumed			-4.249	31.151	<.001	-21.250	5.001	-31.448	-11.052

Tabel Independent Sample T Test

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		S	D	S	S	d	S
		tatistic	f	ig.	tatistic	f	ig.
asil	Pre-Test	.	2	.	.	2	.
	Kontrol	213	0	018	911	0	065
	Post-Tets	.	2	.	.	2	.
	Kontrol	171	0	129	944	0	281
	Pre-Test	.	2	.	.	2	.
	Eksperimen	161	0	184	920	0	099
Eksperimen	Post-Test	.	2	.	.	2	.
	Eksperimen	149	0	200*	956	0	461

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Reliability Statistics

Cronba	N of
ch's Alpha	Items
.858	20

LAMPIRAN 5

Tabel Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	3.238	1	38	.080
	Based on Median	2.824	1	38	.101
	Based on Median and with adjusted df	2.824	1	30.224	.103
	Based on trimmed mean	3.582	1	38	.066

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.997	1	38	.324
	Based on Median	1.102	1	38	.301
	Based on Median and with adjusted df	1.102	1	37.867	.301
	Based on trimmed mean	1.011	1	38	.321

LAMPIRAN 7

Pertemuan Pertama

Pre-test Kelas Kontrol



Pre-Test Kelas Eksperimen



Pertemuan Kedua

Pertemuan Kedua Kelas Kontrol



Pertemuan Kedua Kelas Eksperimen



Pertemuan Ketiga

Pertemuan Ketiga Kelas Kontrol



Pertemuan Ketiga Kelas Eksperimen



Pertemuan Keempat

Pertemuan Keempat Kelas Kontrol



Pertemuan Keempat Kelas Eksperimen



Pertemuan Kelima

Pertemuan Kelima Kelas Kontrol



Pertemuan Kelima Kelas Eksperin



Pertemuan Kelima

Post-Test Kelas Kontrol



Post-Test Kelas Eksperimen



LAMPIRAN 8

Uji Validitas

	P_1	P_2	P_3	P_4	P_5	P_6	P_7	P_8	P_9	P_10	P_11	P_12	P_13	P_14	P_15	P_16	P_17	P_18	P_19	P_20	Total
P_1	Pearson Correlation Sig. (2-tailed)	1	.452*	.500*	.289	.612**	.452*	.490*	.218	.452*	.553*	.681**	.667**	.375	.157	.367	.367	-.367	.218	.289	.772**
P_2	Pearson Correlation	.045	.042	.025	.217	.004	.045	.028	.355	.045	.011	.001	.001	.103	.508	.122	.365	.112	.355	.217	<.001
P_3	Pearson Correlation	.045	.208	.302	.522*	.328	.394	.596**	.380	.373	.394	.453*	.302	.201	.032	.032	.328	-.601**	.154	.290	.629**
P_4	Pearson Correlation	.045	.208	.196	.018	.158	.086	.006	.098	.105	.086	.089	.045	.196	.395	.895	.158	.005	.518	.215	.003
P_5	Pearson Correlation	.045	.208	.229	.1	.346	.408	.704**	.420	.436	.101	.503*	.524*	.333	.000	.314	.204	-.524*	.218	.115	.622**
P_6	Pearson Correlation	.025	.196	.331	.20	.135	.074	<.001	.085	.054	.673	.024	.018	.151	1.000	.177	.388	.018	.355	.628	.003
P_7	Pearson Correlation	.289	.522*	-.132	.346	1	.236	.522*	.081	.882**	.174	.522*	.303	.192	.289	.303	.236	-.467**	.378	.467**	.668**
P_8	Pearson Correlation	.217	.018	.578	.135	.317	.018	.018	.735	<.001	.018	.463	.195	.416	.217	.195	.317	.063	.100	.038	.001
P_9	Pearson Correlation	.612**	.20	.281	.408	.236	.20	.20	.229	.356	.123	.287	.899**	.408	.357	.471*	.167	-.385	.134	.236	.628**
P_10	Pearson Correlation	.004	.158	.230	.074	.317	.158	.605	.332	.123	.605	.220	<.001	.074	.122	.036	.482	.094	.574	.317	.003
P_11	Pearson Correlation	.045	.006	.380	.196	.605	.006	.098	.105	.086	.069	.303	.303	.196	.395	.895	.605	<.001	.518	.215	.010
P_12	Pearson Correlation	.490*	.390	.546*	.420	.081	.229	.380	.380	1	.031	.380	.464*	.327	.140	.015	.229	-.308	.336	.081	.528*
P_13	Pearson Correlation	.028	.098	.013	.065	.735	.332	.098	.898	.098	.039	.783	.069	.089	.110	.833	.303	.605	.147	.735	.017
P_14	Pearson Correlation	.028	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20
P_15	Pearson Correlation	.375	.201	.456*	.000	.289	.357	.201	.140	.218	.452*	.050	.419	.667**	1	.157	.102	-.105	.218	.000	.477*
P_16	Pearson Correlation	.103	.395	.042	1.000	.217	.122	.395	.556	.355	.045	.833	.066	.001	.508	.669	.660	.355	1.000	.033	.033
P_17	Pearson Correlation	.122	.158	.230	.388	.317	.482	.158	.332	.574	.605	.605	.274	.776	.669	.036	.471*	.858	.007	.036	.020
P_18	Pearson Correlation	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20	.20
P_19	Pearson Correlation	.112	.005	.478	.018	.063	.094	.005	<.001	.186	.032	.450	.014	.299	.660	.678	.858	.924	.444	.016	.016
P_20	Pearson Correlation	.218	.154	.350	.218	.378	.134	.373	.336	.286	.154	.066	.206	.145	.218	.435	.579**	-.023	1	.126	.519*
Total	Pearson Correlation	.772**	.629**	.452*	.622*	.668**	.758**	.564*	.528	.613	.608**	.470	.728**	.550	.477*	.481*	.516	-.530	.519	.470	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	.003	.045	.003	.001	<.001	.010	.017	.004	.004	.037	<.001	.012	.033	.032	.020	.016	.019	.036	

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).
 **. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN 9Tabel Nilai *Pre-Test Post-Test* Kelas Eksperimen

No	Nama	Pre-Test	Post-Test
1	Peserta didik 1	30	80
2	Peserta didik 2	65	100
3	Peserta didik 3	45	95
4	Peserta didik 4	45	90
5	Peserta didik 5	55	100
6	Peserta didik 6	20	70
7	Peserta didik 7	25	60
8	Peserta didik 8	45	95
9	Peserta didik 9	25	90
10	Peserta didik 10	30	75
11	Peserta didik 11	25	80
12	Peserta didik 12	65	80
13	Peserta didik 13	50	90
14	Peserta didik 14	70	80
15	Peserta didik 15	65	90
16	Peserta didik 16	55	85
17	Peserta didik 17	55	70
18	Peserta didik 18	10	80
19	Peserta didik 19	20	65
20	Peserta didik 20	65	70

LAMPIRAN 10Tabel Nilai *Pre-Test Post-Test* Kelas Kontrol

No	Nama	Pre-Test	Post-Test
1	Peserta didik 1	15	55
2	Peserta didik 2	60	80
3	Peserta didik 3	20	50
4	Peserta didik 4	25	45
5	Peserta didik 5	75	90
6	Peserta didik 6	75	90
7	Peserta didik 7	65	60
8	Peserta didik 8	60	90
9	Peserta didik 9	45	50
10	Peserta didik 10	45	55
11	Peserta didik 11	75	50
12	Peserta didik 12	10	65
13	Peserta didik 13	40	20
14	Peserta didik 14	70	75
15	Peserta didik 15	25	60
16	Peserta didik 16	55	45
17	Peserta didik 17	55	35
18	Peserta didik 18	25	85
19	Peserta didik 19	25	60
20	Peserta didik 20	25	60

LAMPIRAN 11**KUNCI JAWABAN PRE-TEST**

1. B	11. C
2. C	12. B
3. A	13. C
4. D	14. A
5. A	15. A
6. D	16. B
7. C	17. C
8. D	18. A
9. C	19. B
10. B	20. C

KUNCI JAWABAN POST-TEST

1. C	11. D
2. C	12. C
3. A	13. A
4. D	14. A
5. A	15. A
6. A	16. D
7. D	17. A
8. B	18. A
9. B	19. A
10. D	20. D

LAMPIRAN 12

PRE-TEST EKSPERIMEN

1. Soal No 1

A	B	C	D
2	14	2	2

Soal No 2

A	B	C	D
7	8	-	5

Soal No 3

A	B	C	D
13	4	-	3

Soal No 4

A	B	C	D
3	1	5	11

Soal No 5

A	B	C	D
15	2	1	2

Soal No 6

A	B	C	D
7	3	1	9

Soal No 7

A	B	C	D
9	2	7	2

Soal No 8

A	B	C	D
3	3	3	11

Soal No 9

A	B	C	D
2	2	15	1

Soal No 10

A	B	C	D
2	11	4	3

Soal No 11

A	B	C	D
4	3	10	3

Soal No 12

A	B	C	D
7	11	1	1

Soal No 13

A	B	C	D
3	2	12	3

Soal No 14

A	B	C	D
17	1	1	1

Soal No 15

A	B	C	D
8	-	4	8

Soal No 16

A	B	C	D
15	-	3	2

Soal No 17

A	B	C	D
2	3	6	9

Soal No 18

A	B	C	D
4	7	7	2

Soal No 19

A	B	C	D
12	3	2	3

Soal No 20

A	B	C	D
7	1	3	9

KELAS KONTROL

1. Soal No 1

A	B	C	D
-	11	2	7

Soal No 2

A	B	C	D
6	4	6	4

Soal No 3

A	B	C	D
8	6	3	3

Soal No 4

A	B	C	D
5	-	2	13

Soal No 5

A	B	C	D
13	2	2	3

Soal No 6

A	B	C	D
1	5	4	10

Soal No 7

A	B	C	D
5	3	11	1

Soal No 8

A	B	C	D
5	3	3	9

Soal No 9

A	B	C	D
3	-	15	2

Soal No 10

A	B	C	D
2	13	-	5

Soal No 11

A	B	C	D
2	4	13	1

Soal No 12

A	B	C	D
5	5	8	2

Soal No 13

A	B	C	D
5	2	11	2

Soal No 14

A	B	C	D
14	-	2	4

Soal No 15

A	B	C	D
9	2	6	3

Soal No 16

A	B	C	D
13	4	3	-

Soal No 17

A	B	C	D
6	7	4	3

Soal No 18

A	B	C	D
6	4	5	5

Soal No 19

A	B	C	D
5	3	8	4

Soal No 20

A	B	C	D
8	3	5	4

Post-Test EKSPERIMEN

1. Soal No 1

A	B	C	D
-	-	19	1

Soal No 2

A	B	C	D
-	2	18	-

Soal No 3

A	B	C	D
20	-	-	-

Soal No 4

A	B	C	D
-	-	-	19

Soal No 5

A	B	C	D
18	2	-	-

Soal No 6

A	B	C	D
18	2	-	-

Soal No 7

A	B	C	D
2	-	1	17

Soal No 8

A	B	C	D
-	20	-	-

Soal No 9

A	B	C	D
-	20	-	-

Soal No 10

A	B	C	D
1	-	1	18

Soal No 11

A	B	C	D
4	1	-	15

Soal No 12

A	B	C	D
-	-	19	-

Soal No 13

A	B	C	D
20	-	-	-

Soal No 14

A	B	C	D
20	-	-	-

Soal No 15

A	B	C	D
18	1	-	1

Soal No 16

A	B	C	D
2	1	4	13

Soal No 17

A	B	C	D
12	3	2	3

Soal No 18

A	B	C	D
11	4	1	4

Soal No 19

A	B	C	D
9	7	-	4

Soal No 20

A	B	C	D
8	2	2	8

POST-TEST KELAS KONTROL

1. Soal No 1

A	B	C	D
-	-	14	6

Soal No 2

A	B	C	D
-	-	20	-

Soal No 3

A	B	C	D
20	-	-	-

Soal No 4

A	B	C	D
1	1	2	16

Soal No 5

A	B	C	D
8	6	-	6

Soal No 6

A	B	C	D
11	1	4	4

Soal No 7

A	B	C	D
3	2	5	10

Soal No 8

A	B	C	D
1	18	1	-

Soal No 9

A	B	C	D
5	14	1	-

Soal No 10

A	B	C	D
-	-	4	16

Soal No 11

A	B	C	D
2	-	10	8

Soal No 12

A	B	C	D
-	4	13	3

Soal No 13

A	B	C	D
10	7	2	1

Soal No 14

A	B	C	D
10	9	-	1

Soal No 15

A	B	C	D
9	11	-	-

Soal No 16

A	B	C	D
1	2	5	12

Soal No 17

A	B	C	D
5	3	2	10

Soal No 18

A	B	C	D
8	5	5	2

Soal No 19

A	B	C	D
7	9	-	4

Soal No 20

A	B	C	D
2	2	1	15

LAMPIRAN 13

Descriptives

Kelas			Statistic	Std. Error	
Hasil	Post_test Kontrol	Mean	61.00	4.286	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	52.03	
			Upper Bound	69.97	
		5% Trimmed Mean	61.67		
		Median	60.00		
		Variance	367.368		
		Std. Deviation	19.167		
		Minimum	20		
		Maximum	90		
		Range	70		
	Interquartile Range	29			
	Skewness	-.020	.512		
	Kurtosis	-.283	.992		
	Post-Test Eksperimen	Mean	82.25	2.577	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	76.86	
			Upper Bound	87.64	
		5% Trimmed Mean	82.50		
		Median	80.00		
		Variance	132.829		
		Std. Deviation	11.525		
Minimum		60			
Maximum		100			
Range		40			
Interquartile Range	19				
Skewness	-.187	.512			
Kurtosis	-.796	.992			

Descriptives

Kelas			Statistic	Std. Error	
Hasil	Pre-Test Kontrol	Mean	44.50	4.906	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	34.23	
			Upper Bound	54.77	
		5% Trimmed Mean	44.72		
		Median	45.00		
		Variance	481.316		
		Std. Deviation	21.939		
		Minimum	10		
		Maximum	75		
		Range	65		
	Interquartile Range	39			
	Skewness	.008	.512		
	Kurtosis	-1.483	.992		
	Pre-Test Eksperimen	Mean	43.25	4.172	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	34.52	
			Upper Bound	51.98	
		5% Trimmed Mean	43.61		
		Median	45.00		
		Variance	348.092		
		Std. Deviation	18.657		
Minimum		10			
Maximum		70			
Range		60			
Interquartile Range	38				
Skewness	-.174	.512			
Kurtosis	-1.353	.992			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rasdiana, Lahir di lahir di Majene, pada tanggal 22 Agustus 2003. Peneliti merupakan anak ke-lima dari tujuh bersaudara, anak dari pasangan Bapak **Muhammad Ali S** dan Almarhumah **Ibu Mardina**. Peneliti memulai pendidikannya di SD INP Barane pada tahun 2009 dan selesai pada tahun 2015. Kemudian peneliti melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 4 Majene pada tahun 2015 dan selesai pada tahun 2018. Pada tahun yang sama, peneliti melanjutkan pendidikannya di MAN 1 Majene dengan mengambil jurusan Ilmu-Ilmu Sosial dan selesai pada tahun 2021. Peneliti melanjutkan pendidikan (S1) pada tahun 2021 dengan mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene melalui jalur UMPTKIN dan diterima sebagai mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan dengan Program Studi Pendidikan Agama Islam TP5.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari doa dan dukungan yang tulus dari kedua orang tua, khususnya almarhumah ibu tercinta yang selalu menjadi sumber semangat dan kekuatan dalam setiap langkah kehidupan peneliti.

Sebagai penutup, penulis meyakini bahwa perjalanan hidup dan proses belajar tidak selalu berjalan mulus, namun dari setiap tantangan akan lahir kekuatan dan kebijaksanaan. Oleh karena itu, penulis menjadikan beberapa prinsip hidup berikut sebagai pengingat dalam melangkah:

“Jangan takut bermimpi besar, karena setiap langkah kecil hari ini adalah pijakan menuju masa depan yang gemilang.”

“Kesalahan bukanlah kegagalan, melainkan kesempatan untuk belajar, tumbuh, dan menjadi lebih kuat dari sebelumnya.”